



**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB LULUSAN SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT  
ATAS (SLTA) TIDAK MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN  
TINGGI DI DESA PARIGI (SIPIONGOT) KECAMATAN DOLOK  
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam*

*( S.Pd.I) Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**OLEH**

**ROSIDA RAMBE**  
**NIM. 11.310.0082**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2015**



**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB LULUSAN SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT  
ATAS (SLTA) TIDAK MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN  
TINGGI DI DESA PARIGI (SIPIONGOT) KECAMATAN DOLOK  
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam  
(S.Pd.I) Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**OLEH**

**ROSIDA RAMBE**  
**NIM. 11.310.0082**



**Pembimbing I**

**Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A**  
**NIP: 19610323 199003 2 001**

**Pembimbing II**

**Lis Yulianti Syafrida Siregar S.Psi., M.A**  
**NIP.19801224 200604 2 001**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2015**

Hal : Skripsi  
a.n **Rosida Rambe**  
Lampiran : 7 (Tujuh) Eksemplar

Padangsidempuan, 10 April 2015  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan  
di-  
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **ROSIDA RAMBE** yang berjudul **Analisis Faktor Penyebab Lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Parigi Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudari tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

**PEMBIMBING I**



**Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A**  
**NIP. 19610323 199003 2 001**

**PEMBIMBING II**



**Lis Yulianti Syafrida Siregar S.Psi, M.A**  
**NIP. 19801224 200604 2 001**

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ROSIDA RAMBE**

NIM : 11 310 0082

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-2

Judul : **Analisis Faktor Penyebab Lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Parigi (Sipiongot) Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara**

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyusun skripsi sendiri tanpa ada bantuan yang tidak sah dari pihak lain. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 10 April 2015

Yang menyatakan,





**ROSIDA RAMBE**  
**NIM. 11 310 0082**

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ROSIDA RAMBE  
NIM : 11 310 0082  
Jurusan : PAI -2  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB LULUSAN SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT ATAS (SLTA) TIDAK MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI DI SESA PARIGI (SIPIONGOT) KECAMATAN DOLOK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan  
Pada tanggal: 07 Mei 2015

Yang menyatakan





(ROSIDA RAMBE)

NIM. 11 310 0082

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : ROSIDA RAMBE  
NIM : 11 3100082  
Judul Skripsi : Analisis Faktor Penyebab Lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)  
Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Parigi  
(Sipiongot) Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.

Ketua,



Anhar, M. A  
NIP. 19711214 1998031 002

Sekretaris,



Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19720321 199703 2 002

Anggota



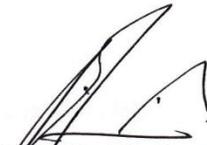
1. Anhar, M. A  
NIP. 19630107 199903 1 002



2. Lis Yulianti Syafrida Srg, S.Psi, M.A  
NIP.19801224 200604 2 001



3. Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19720321 199703 2 002



4. Dr. H. Muslim Hasibuan, M.A  
NIP.19500824 197803 1 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : IAIN Padangsidempuan  
Tanggal : 28 April 2015  
Pukul : 14.00 s.d.selesai  
Hasil/Nilai : 80,12 (A) *syf*  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,78  
Predikat : **Cumlaude**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi : Analisis Faktor Penyebab Lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Parigi (Sipiongot) Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara**

**Ditulis Oleh : Rosida Rambe**

**NIM : 11 310 0082**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidempuan, 15 Mei 2015

Dekan



**Hi. Zulhanna, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 19720702 199703 2 003

## ABSTRAKSI

Nama : Rosida Rambe  
NIM : 11 310 0082  
Judul : Analisis Faktor Penyebab Lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Parigi (Sipiongot) Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah dari tahun ke tahun lulusan SLTA di Desa Parigi yang lanjut ke perguruan tinggi semakin sedikit. Pada tahun 2013 lulusan SLTA sebanyak 19 orang tetapi yang lanjut ke perguruan tinggi hanya 5 orang. Pada tahun 2014 lulusan SLTA sebanyak 21 orang tapi yang lanjut ke perguruan tinggi hanya satu orang saja. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor intern dan faktor ekstern penyebab lulusan SLTA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Parigi Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor intern dan faktor ekstern penyebab lulusan SLTA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Parigi Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini bermanfaat bagi lembaga IAIN Padangsidimpuan sebagai wacana dan konsep-konsep dalam penelitian ilmiah, bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin membahas pokok permasalahan yang sama.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan bidang pendidikan. Sehubungan dengan itu pendekatan yang dilakukan adalah teori-teori tentang lulusan SLTA, seperti pengertian lulusan SLTA, tujuan lulusan SLTA dan pandangan lulusan SLTA terhadap perguruan tinggi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dalam bentuk analisis kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan keadaan sesungguhnya di lapangan, karena penelitian ini bersifat non hipotesis. Selanjutnya sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah lulusan SLTA dan orang tua lulusan SLTA yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitiannya yaitu faktor-faktor penyebab lulusan SLTA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Parigi adalah faktor intren seperti: kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, faktor minat yang rendah untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dan faktor motivasi dalam diri yang kurang, sedangkan faktor ekstren seperti: faktor ekonomi yang tidak memadai, motivasi keluarga yang kurang mendukung, dan faktor lingkungan yang tidak baik.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini., shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah berjuang menyampaikan risalahnya kepada manusia dengan segenap pengorbanan.

Penyusunan skripsi ini berlatar belakang pada tuntunan kuliah dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan binaan dari berbagai pihak langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasis sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:

1. Ibu Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A pembimbing pertama dan Ibu Lis Yulianti Syafrida Siregar S.Psi., M.A pembimbing kedua yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, serta Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A Wakil Rektor I. Bapak Aswadi Lubis, S.E, M.Si. Wakil Rektor II, dan Bapak Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag, Wakil Rektor III.
3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag, M.Pd Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si, Wakil Dekan I. Bapak Drs. Sahadir Nasution, M.Pd Wakil Dekan II dan Bapak Anhar, M.A Wakil Dekan III.
4. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag, sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Bapak Hamka, M. Hum, sebagai Sekretaris Jurusan, serta seluruh aktivitas akademika IAIN padangsidempuan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Paruntungan Dongoran Kepala Desa Parigi Kabupaten Padang Lawas Utara yang telah memberikan informasi mengenai data yang diperlukan oleh peneliti.
7. Rekan-Rekan Mahasiswa, saudara/i dan teman-teman seperjuangan yang banyak memberikan motivasi dan arahan yang tidak dapat disebutkan penulis satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teristimewa kepada Ayahanda (Panusunan Rambe) dan Ibunda tercinta (Jerni Hasibuan) serta Abangan dan Kakanda tersayang (Parmohonan Rambe, Hamidah Rambe, Kholidah Rambe, Seri Ani Rambe) dan Adik-Adik tersayang (Purnama Sari Rambe, Mukhtar Rambe, Elpida Sari Rambe, Pardinan Rambe) yang senantiasa memberikan do'a dan motivasi dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.

Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan skripsi ini masih ditemukan kekurangan, karena itu penulis sangat berlapang dada menerima saran dan kritik membangun dari semua pihak guna penyempurnaannya. Semoga segala keterbatasan dan kekurangan yang ditemui di dalam skripsi ini, tidak mengurangi maksud dan tujuan awal penyusunannya.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT serta mohon ampun atas dosa dan kehilafan yang terdapat dalam skripsi ini. Semoga Allah swt senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin!

Padangsidempuan, 10 April 2015  
Penulis,

**Rosida Rambe**  
**NIM. 11 310 0082**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	
<b>BERITA ACARA UJIAN SIDANG MUNAQSAH</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Batasan Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II: KAJIAN TEORI</b>	
A. Perguruan Tinggi .....	12
1. Pengertian Perguruan Tinggi .....	12
2. Bentuk-Bentuk Perguruan Tinggi.....	15
3. Tujuan Perguruan Tinggi .....	18
B. Pendidikan .....	21
1. Pengertian Pendidikan .....	21
2. Jenis-Jenis Pendidikan .....	24
3. Tujuan Pendidikan .....	31
C. SLTA .....	36
1. Pengertian SLTA .....	36
2. Pengertian Lulusan SLTA .....	40
3. Tujuan Lulusan SLTA .....	41
4. Pandangan Lulusan SLTA Terhadap Perguruan Tinggi.....	42

D. Faktor-Faktor Penyebab Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi .....	45
1. Faktor Ekonomi .....	45
2. Faktor Sosial Budaya .....	46
3. Faktor Pribadi Anak .....	47
4. Faktor Sekolah .....	48
E. Penelitian Terdahulu .....	50

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	53
B. Jenis Penelitian .....	53
C. Sumber Data .....	54
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data .....	54
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	56
F. Teknik Keabsahan Data .....	57

### **BAB IV: HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	61
1. Kondisi Demografis .....	61
2. Lulusan SLTA di Desa Parigi .....	65
B. Faktor Penyebab Lulusan SLTA Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Di Desa Parigi	
1. Faktor Intern .....	71
2. Faktor Ekstern .....	76
C. Analisis Hasil Penelitian .....	82
D. Keterbatasan Penelitian .....	85

### **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	86
B. Saran-saran .....	86

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Keadaan Jumlah Penduduk.....	62
Tabel 2 Keadaan Mata Pencaharian Penduduk .....	63
Tabel 3 Keadaan Tingkat Pendidikan berdasarkan Usia .....	64
Tabel 4 Data Alumni SLTA Tahun 2013 .....	66
Tabel 5 Data Lulusan SLTA tidak Lanjut Ke Perguruan Tinggi Tahun 2013.....	67
Tabel 6 Data Alumni SLTA Tahun 2014 .....	68
Tabel 7 Data Lulusan SLTA 2014 tidak Lanjut ke Perguruan Tinggi .....	69
Tabel 8 Data Alumni SLTA yang Lanjut Ke Perguruan Tinggi Tahun 2013 dan 2014.....	70

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Proses pendidikan berlangsung dalam lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Orang tua, guru, para pimpinan dan orang dewasa lainnya dalam masyarakat, merupakan para pendidik karena mereka minimal berperan memberi contoh atau teladan kepada anak-anak dan remaja.

Pendidikan berlangsung di sekolah, dalam keluarga dan di masyarakat. Faktor-faktor yang ada dalam masing-masing lingkungan pendidikan tersebut berpengaruh terhadap proses dan hasil pendidikan. Kemampuan profesional dan kinerja guru, mutu kurikulum, sarana-prasarana dan fasilitas pendidikan, biaya, iklim dan pengelolaan sekolah sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan di sekolah. Keutuhan keluarga, perlakuan mereka kepada anak-anaknya sangat mendasari keberhasilan anak-anak dalam pendidikan di sekolah. Kondisi sosial-ekonomi, iklim kehidupan sosial-budaya, politik, hukum, keamanan, serta contoh

perilaku dan kinerja tokoh-tokoh publik, baik pimpinan formal, informal, maupun para selebritis sebagai lingkungan pendidikan ketiga juga mendasari proses dan kinerja pendidikan.<sup>1</sup> Proses dan mutu pendidikan di sekolah akan baik, bila didukung oleh mutu proses pendidikan yang baik pula dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan sebagai suatu sistem, tidak lain dari suatu totalitas fungsional yang terarah pada suatu tujuan. Setiap sub sistem yang ada dalam sistem tersusun dan tidak dapat dipisahkan dari rangkaian unsur-unsur atau komponen-komponen yang berhubungan secara dinamis dalam suatu kesatuan.<sup>2</sup>

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003. Dalam Undang-Undang telah dirumuskan tujuan pendidikan nasional sebagai suatu cita-cita bagi segenap bangsa Indonesia. Intisari dari tujuan pendidikan nasional itu adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Untuk lebih mudahnya pencapaian tujuan dari setiap unit kependidikan dari tujuan pendidikan nasional, maka terdapat pula tujuan pendidikan

---

<sup>1</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 10

<sup>2</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (suatu pendekatan teoretis psikologis)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hlm. 22

<sup>3</sup>Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, 2006), hlm. 8-9

Institusional. Tujuan ini sesuai dengan tingkat dan jenjang pendidikannya, seperti tujuan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan tujuan pendidikan Perguruan Tinggi.<sup>4</sup>

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan, salah satunya adalah perguruan tinggi. Dengan adanya perguruan tinggi, dapat meningkatkan minat belajar siswa setelah lulus SMA/SMK yang dilatar belakangi dengan harapannya dan harapan orang tua mereka agar anaknya menjadi orang yang sukses.

Banyaknya pilihan dalam perguruan tinggi yang sesuai dengan jurusan yang mereka inginkan dan mereka juga dapat menentukan perguruan tinggi yang menjadi idaman mereka berdasarkan kondisi sosial ekonomi kedua orang tua mereka yang cenderung lebih banyak berada di strata menengah dan rendah, tanpa harus dikhawatirkan karena jika terdapat kemauan atau minat yang besar akan ada beasiswa yang dapat membantu mengurangi beban/biaya perkuliahan mereka, karena hampir disetiap perguruan tinggi terdapat beasiswa.

Mengingat sulitnya mendapatkan pekerjaan ditengah persaingan masyarakat luas. Perguruan tinggi itu sangatlah penting agar memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup sebagai bekal untuk menjadi tenaga kerja. Lebih bermutunya sebuah pekerjaan apabila mengikuti pendidikan di

---

<sup>4</sup>M. Sukardjo, Ukim Komaruddin, *Landasan Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 15

perguruan tinggi terlebih dahulu, karena di dalam perguruan tinggi tidak hanya mementingkan teori melainkan juga praktik. Setelah itu, akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan dengan posisi yang lebih baik dan layak.

Akan tetapi, dengan melihat kondisi nyata saat ini tentang perguruan tinggi, tidak banyak orang yang menginginkan hal tersebut. Hal ini disebabkan karena menurunnya minat belajar mereka dan kurangnya harapan untuk menjadi orang yang lebih maju melalui perguruan tinggi. Selain itu, mereka berpikir bahwa sedikitnya pilihan untuk menentukan pendidikan yang sesuai dengan keinginan dan kondisi ekonomi orang tua yang kurang memadai.

Dengan demikian, mereka selalu beranggapan bahwa masih banyaknya orang menjadi pengangguran setelah menjalani perguruan tinggi. Lalu, kemana mereka setelah lulus SMA atau SMK, akankah mereka menjadi pengangguran (nganggur), nikah atau kerja. Pada umumnya, pelajar yang telah tamat SMK banyak yang memiliki skill atau keterampilan untuk menjadi tenaga kerja, namun belum sepenuhnya mencukupi karena banyak orang yang memiliki keterampilan yang lebih tinggi setelah mengikuti pendidikan di perguruan tinggi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi, peneliti menemukan bahwa dari tahun ke tahun lulusan SLTA yang lanjut ke perguruan tinggi semakin sedikit, banyak lulusan SLTA yang tamat tahun 2013 dan tahun 2014 tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi mereka ada yang tamat SMA, SMK, dan MA. Setelah tamat kegiatan mereka masing-masing berbeda,

seperti ada yang merantau, ada yang sudah menikah, ada yang tinggal di rumahnya membantu orang tua, dan sebagainya.

Pada tahun 2013 lulusan SLTA di Desa Parigi sebanyak 19 orang, namun yang lanjut ke perguruan tinggi hanya 5 orang saja sedangkan 14 orang lagi tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pada tahun 2014 lulusan SLTA sebanyak 21 orang tapi yang lanjut ke perguruan tinggi hanya 1 orang saja dan 20 orang lagi tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.<sup>5</sup>

Faktor-faktor lulusan SLTA yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi antara lain dengan alasan karena faktor ekonomi yang kurang mendukung, mereka berpikir kuliah memerlukan banyak biaya sehingga enggan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Ada karena tidak ingin lagi kuliah mau merantau cari uang sendiri, hal ini terbukti dari 34 orang yang tidak lanjut ke perguruan tinggi ada 21 orang yang pergi merantau mencari uang.<sup>6</sup> Ada alasan karena tidak ada motivasi dari orang tua seperti ke khawatiran orang tua anak gadisnya keburu nikah sebelum wisuda, makanya orangtua tidak mengizinkan anaknya kuliah. Hal ini terbukti bahwa alumni tahun 2013 dan

---

<sup>5</sup>Paruntungan Dongoran Kepala Desa Parigi, *Wawancara*, di Desa Parigi, tanggal 03 Desember 2014.

<sup>6</sup>Kiki Saputra Alumni tahun 2013 dan Purnama Sari Rambe alumni tahun 2014, *Wawancara*, di Desa Parigi tanggal 04 Desember 2014.

2014 sudah ada yang menikah.<sup>7</sup> Ada pula alasannya karena tidak sanggup lagi belajar terus, bosan dengan belajar, tidak berminat untuk kuliah, dan sebagainya.<sup>8</sup>

Berangkat dari fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul : “ANALISIS FAKTOR PENYEBAB LULUSAN SLTA (SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT ATAS) TIDAK MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI DI DESA PARIGI (SIPIONGOT) KECAMATAN DOLOK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul diatas maka penulis merumuskan masalah utama dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa saja faktor intern penyebab lulusan SLTA tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Parigi (Sipiongot) Kecamatan Dolok Kabupaten PALUTA?
2. Apa saja faktor ekstern penyebab lulusan SLTA tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Parigi (Sipiongot) Kecamatan Dolok Kabupaten PALUTA?

---

<sup>7</sup>Jernih Hasibuan, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, di Desa Parigi tanggal 05 Desember 2014.

<sup>8</sup>Paisal Nasution, Alumni tahun 2014, *Wawancara*, di Desa Parigi tanggal 05 Desember 2014.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor intern penyebab lulusan SLTA tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Parigi (sipiongot) Kecamatan Dolok Kabupaten PALUTA.
2. Untuk mengetahui faktor ekstern penyebab lulusan SLTA tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Parigi (sipiongot) Kecamatan Dolok Kabupaten PALUTA.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang analisis faktor penyebab lulusan SLTA tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Parigi Kecamatan Dolok Kabupaten PALUTA.
2. Sumbangan pemikiran tentang analisis faktor penyebab lulusan SLTA tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi khususnya kepada lulusan SLTA tersebut, orang tua, para guru dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Parigi Kecamatan Dolok Kabupaten PALUTA.
3. Sebagai bahan masukan kepada peneliti selanjutnya yang mengkaji masalah yang sama.

4. Melengkapi tugas tugas-tugas dan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam ( S.Pd.I) Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

#### **E. Batasan Istilah**

Guna menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul ini ada baiknya dibuat batasan istilah sebagai berikut :

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, sebab-musabab diartikan pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.<sup>9</sup> Suatu pemeriksaan dan penafsiran mengenai hakikat dan makna sesuatu, misalnya data riset.<sup>10</sup>
2. Faktor adalah “hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu.<sup>11</sup> Faktor adalah sesuatu hal yang dapat menjadikan alat untuk mempengaruhi dan untuk ikut menentukan berlakunya suatu kegiatan.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 43

<sup>10</sup> Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 15

<sup>11</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op.Cit.*, hlm. 235

<sup>12</sup> Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 148

3. Lulusan berasal dari kata “lulus” artinya dapat lepas atau berhasil dari ujian.<sup>13</sup>  
Lulusan berarti yang sudah lulus dari ujian atau sering disebut tamatan, seperti tamatan SMA atau sederajat.
4. SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) merupakan lembaga pendidikan formal setelah SLTP, antara lain SMA, SMK, MA dan sederajat. Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah ini berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau berbentuk lain yang sederajat.<sup>14</sup>
5. Melanjutkan berasal dari kata “lanjut” yaitu tidak selesai hanya disitu saja atau ada rentetannya. Melanjutkan berarti meneruskan atau mempertinggi anaknya ke sekolah yang lebih tinggi.<sup>15</sup> Maksudnya disini adalah lulusan SLTA yang tidak melanjutkan atau menyelesaikan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Parigi Kecamatan Dolok.
6. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 687

<sup>14</sup> Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, *Op.Cit.* hlm. 14-15

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 267

rohani seperti pikir, rasa, cipta, dan budi nurani, dan jasmani seperti panca indra serta keterampilan- keterampilan.<sup>16</sup>

7. Perguruan Tinggi yaitu Lembaga pendidikan formal setelah SLTA yaitu lembaga sejenis milik yayasan atau organisasi keislaman, seperti Sekolah Tinggi, Universitas atau Institut swasta milik organisasi atau yayasan tertentu.<sup>17</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini, agar mudah bagi para pembaca yaitu:

Bab satu, pendahuluan. Bagian ini menguraikan masalah yang akan dibahas yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab dua, berupa kajian teori mengenai pengertian perguruan tinggi, bentuk-bentuk perguruan tinggi, tujuan perguruan tinggi, pengertian pendidikan, jenis-jenis pendidikan, tujuan pendidikan, pengertian SLTA, pengertian lulusan SLTA, tujuan lulusan SLTA, pandangan lulusan SLTA terhadap perguruan tinggi, faktor-faktor penyebab tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, serta penelitian terdahulu.

---

<sup>16</sup>Tim Dosen FIP- IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 7

<sup>17</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 283

Bab tiga, berisi metodologi penelitian yaitu tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik dan alat pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta teknik keabsahan data.

Bab empat, yaitu hasil penelitian, deskripsi penelitian gambaran umum lokasi penelitian, faktor intern dan faktor ekstern penyebab lulusan SLTA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Parigi Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.

Bab lima, penutup berisi kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Perguruan Tinggi**

##### **1. Pengertian Perguruan Tinggi**

Perguruan Tinggi yaitu lembaga pendidikan formal jenjang pendidikan terakhir setelah TK, SD, SMP, SMA hingga saat ini terdiri dari gelar diploma, sarjana, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.<sup>18</sup> Perguruan tinggi juga lembaga sejenis milik yayasan atau organisasi Islam lainnya, seperti Sekolah Tinggi, Universitas atau Institut swasta milik organisasi atau yayasan tertentu.

Perguruan tinggi disebut juga dengan pendidikan tinggi “pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik, atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia”.<sup>19</sup>

Menurut Undang-Undang dan Peraturan Daerah pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup

---

<sup>18</sup>Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Disertai Lampiran: Keputusan Mendiknas Tentang Penghapusan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional-Rancangan PP Tentang Standar Nasional Pendidikan Beserta Penjelasannya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 16

<sup>19</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 23

program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.<sup>20</sup>

Adapun klasifikasi Perguruan tinggi dapat berbentuk:

- a. Akademi, merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan terapan dalam satu cabang atau sebagian ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian tertentu.
- b. Politeknik, merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan terapan dalam sejumlah bidang pengetahuan khusus.
- c. Sekolah Tinggi, merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau profesional dalam satu disiplin ilmu tertentu.
- d. Institut, merupakan perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik atau profesional dalam sekelompok disiplin ilmu yang sejenis.
- e. Universitas, merupakan perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik atau profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu.<sup>21</sup>

Perguruan tinggi tergolong dalam beberapa kelompok yaitu perguruan tinggi negeri yaitu perguruan tinggi yang dimiliki dan dikelola oleh Negara

---

<sup>20</sup>Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, 2006), hlm. 8-9

<sup>21</sup>Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan pelaksanaannya (Jakarta:Sinar Grafika 1992), hlm. 9

dan pendiriannya dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia, dan perguruan tinggi swasta yaitu perguruan tinggi yang dikelola oleh Badan Hukum Swasta dan di bawah koordinasi Kopertis masing-masing wilayah. Perguruan tinggi terbagi dalam berbagai pilihan yaitu pendidikan Sarjana (S-1 sampai S-3) dan pendidikan Diploma (D-1 sampai D-4).<sup>22</sup>

Perguruan tinggi swasta dapat menyelenggarakan semua jenis dan jenjang pendidikan, kecuali pendidikan kedinasan di lingkungan pemerintahan. Dalam melaksanakan tugasnya perguruan swasta berkewajiban melaksanakan ketentuan-ketentuan pokok pendidikan nasional seperti peraturan perundang-undangan, standarisasi dan akreditasi.<sup>23</sup>

Di Perguruan Tinggi ini dilakukan studi yaitu mahasiswa yang melakukan pengkajian, penelitian ilmiah, penelaahan tentang satu disiplin ilmu sesuai dengan jurusan dan spesialisasinya, dan orang yang mengadakan studi di perguruan tinggi dikatakan *student* itu sesungguhnya adalah pelajar di Perguruan Tinggi.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi, dimana peserta didik perguruan tinggi disebut Mahasiswa, sedangkan tenaga pendidik perguruan tinggi disebut Dosen, yang mempunyai tugas

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 10

<sup>23</sup> Fuad Ihsan, *Op.Cit.*, hlm. 59-60

<sup>24</sup> Zainal Ependi Hasibuan, *Menyingkap Kiat Sukses Studi di Perguruan Tinggi* (Medan: CV. Mitra, 2012), hlm. 4

menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di atas sekolah tingkat menengah/lanjutan atas dan yang memberikan pendidikan berdasarkan kebangsaan dengan cara ilmiah. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan pendidikan akademik, profesi dan vokasi dengan program pendidikan Diploma (D1, D2, D3) dan Sarjana (S1), Magister (S2), dan Doktor (S3), dan spesialis.

## **2. Bentuk-Bentuk Perguruan Tinggi**

Perguruan tinggi menyelenggarakan satuan pendidikan yang berbentuk antara lain:<sup>25</sup>

### **a. Universitas**

Universitas yaitu perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan akademik atau profesional dalam sejumlah disiplin ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian tertentu. Universitas tersusun atas dasar keseluruhan, kesatuan ilmu pengetahuan dan terbagi atas sekurang-kurangnya 4 golongan Fakultas yang meliputi Ilmu Agama/Kerohanian, Ilmu Kebudayaan, Ilmu Sosial, Ilmu Eksakta dan Teknik. Universitas adalah bentuk kelembagaan perguruan tinggi yang terdiri atas fakultas-fakultas, dan masing-masing fakultas mempunyai jurusan-jurusan atau program studi yang beragam, dan masing-masing fakultas dalam universitas mempunyai jenis keilmuan yang berbeda antara yang satu yang

---

<sup>25</sup>Triton Prawira Budi, *Strategi Hidup Dan Belajar Mahasiswa Indekos*, [http. www. co. Id](http://www.co.id), diakses 17 Desember 2014 pukul 08.30 WIB

lain. Contoh : Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Trisakti, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Riau, Universitas Sumatera Utara, dan lain-lain.

b. Institut

Institut yaitu menyelenggarakan program pendidikan akademik dan profesional dalam sekelompok disiplin ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang sejenis. Institut, memberikan pendidikan dan pengajaran tinggi serta melakukan penelitian dalam beberapa cabang ilmu pengetahuan sejenis. Fakultas dalam institut terdiri dari satu macam jenis keilmuan yang sama seperti Institut Sunan Ampel yang mempunyai fakultas adab, syari'ah, ushuludin, dakwah, dan tarbiyah. Keseluruhan dari fakultas tersebut terdiri satu jenis keilmuan yang sama yaitu keilmuan islam. Contoh : Institut Tehnologi Bandung, Institut Kesenian Jakarta, Institut Seni Indonesia, Institut Teknologi Bandung, Institut Agama Islam, dan lain-lain.

c. Sekolah Tinggi

Sekolah Tinggi yaitu menyelenggarakan program pendidikan akademik dan/atau profesional dalam lingkup satu disiplin ilmu tertentu. Sekolah Tinggi memberikan pendidikan dan pengajaran tinggi serta melakukan penelitian dalam satu cabang ilmu pengetahuan atau lebih mudahnya satu fakultas. Contoh : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) atau Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) Sekolah Tinggi Ilmu

Ekonomi, Sekolah Tinggi Filsafat, Sekolah Tinggi Kepolisian Negara, Sekolah Tinggi Ilmu Agama, dan lain-lain.

d. Akademi

Akademi adalah Perguruan Tinggi ilmiah yang menyelenggarakan satu jurusan atau satu program studi atau lebih menekankan pada pendidikan kejurumannya. Lembaga pendidikan ini menekankan mahasiswa untuk mendalami ketrampilan praktek kerja dan kemampuan untuk mandiri. Program pendidikannya adalah 60% teori, 40% praktek. Contoh : Akademi Militer (AKMIL), Akademi Farmasi, Akademi Keperawatan dan Akademi Pariwisata, dan lain-lain.

e. Politeknik

Politeknik adalah perguruan tinggi ilmiah yang menyelenggarakan satu jurusan atau satu program studi dan lebih menekankan pada pendidikan kejurumannya. Sama dengan akademi, lembaga pendidikan ini menekankan mahasiswa untuk mendalami ketrampilan praktek kerja dan kemampuan untuk mandiri. Program pendidikannya adalah 45% teori, 55% praktek. Politeknik yang ideal adalah politeknik yang dilengkapi dengan sarana yang memadai dengan jumlah siswa yang terbatas. Contoh : Politeknik Astra, Politeknik Negeri Jakarta, Politeknik Manufaktur Bandung, Politeknik Universitas Andalas, dan lain-lain.

Berdasarkan keterangan diatas dapat dipahami bahwa ada perbedaan dari ketiga satuan pendidikan antara universitas, institut dan sekolah tinggi, yaitu jika universitas terdiri dari beberapa fakultas, masing-masing fakultas terdiri dari keilmuan yang tidak sejenis antara satu dengan yang lain .Institut yaitu terdiri dari beberapa fakultas akan tetapi dari beberapa fakultas tadi terdiri keilmuan satu jenis. Sementara sekolah tinggi adalah perguruan tinggi yang memiliki satu cabang ilmu pengetahuan. Sedangkan akademi dan politeknik sama-sama menyelenggarakan hanya satu jurusan saja dan satu program studi dan lebih menekankan pada pendidikan kejuruannya.

### **3. Tujuan Perguruan Tinggi**

Di negara-negara berkembang perguruan tinggi lazimnya dipandang sebagai pelopor pembangunan. Pendidikan tinggi dipandang sebagai sumber utama untuk memahami masalah-masalah pembangunan, untuk menemukan jawaban-jawaban yang benar dan ilmiah terhadap persoalan-persoalan pembangunan yang belum dipecahkan. Menurut Mokhtar Bukhori dalam Bukunya Pendidikan dalam Pembangunan dia mengatakan, “kalau perguruan tinggi menerima peran yang dirumuskan oleh masyarakat, maka persoalannya ialah merumuskan jenis kemampuan (kapabilitas) yang harus

dikembangkannya untuk memenuhi harapan masyarakat, dan bagaimana membuat dirinya mudah mencapai dan tercapai oleh masyarakat”.<sup>26</sup>

Adapun tujuan perguruan tinggi yaitu:

- a. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan teknologi/ kesenian.
- b. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan teknologi/ kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.<sup>27</sup>

Perguruan tinggi sangat berperan sebagai wadah pengembangan ilmu dan pembangunan masyarakat. seperti pendapat Syahrin Harahap dalam bukunya *Moral Akademik* dikatakannya:

“Perguruan tinggi itu sebagai wadah yang didalamnya akan di kader para pemimpin masa depan bangsa ini, tentu diharapkan mampu mengarahkan civitas akademiknya untuk sampai pada kesadaran akan adanya ikatan antara Tuhan dengan manusia. Jika perguruan tinggi belum menganggap bahwa persoalan moral merupakan hal yang amat penting, yang menjiwai setiap aktivitas di perguruan tinggi, kita tidak akan melihat sebuah orientasi yang jelas dari setiap misi yang di emban oleh setiap perguruan tinggi, baik dalam pengembangan ilmu maupun dalam pembangunan masyarakat. untuk dapat melaksanakan tugasnya secara berhasil, baik, dan bertanggung jawab, para akademisi amat memerlukan moral akademik”.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Mochtar Bukhori, *Pendidikan dalam Pembangunan* (Jakarta : Tiara Wacana-IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1994), hlm. 57

<sup>27</sup>Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 2 Tahun 1989, *Op.Cit.*, hlm. 119

<sup>28</sup>Syahrin Harahap, *Penegakan Moral Akademik di Dalam dan Diluar Kampus* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), 24-25

Pendidikan tinggi juga dikembangkan dan peranan perguruan tinggi di arahkan untuk:

- a. Menjadikan perguruan tinggi sebagai pusat pemeliharaan, penelitian dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sesuai dengan kebutuhan pembangunan masa sekarang dan masa datang.
- b. Mendidik mahasiswa-mahasiswa agar berjiwa penuh pengabdian serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan Bangsa dan Negara Indonesia
- c. Menggiatkan mahasiswa sehingga bermanfaat bagi usaha-usaha pembangunan nasional dan pembangunan dan pemabngunan daerah.
- d. Mengembangkan tata kehidupan kampus yang memadai dan tampak jelas corak khas kepribadian Indonesia.<sup>29</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan perguruan tinggi secara umum di perguruan tinggi adalah sebagai usaha membantu perkembangan kepribadian mahasiswa agar mampu berperan sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta agama dan untuk menumbuhkan kepekaan mahasiswa terhadap masalah-masalah dan kenyataan-kenyataan sosial yang timbul di dalam masyarakat Indonesia.

---

<sup>29</sup>Oemar Hamalik, *Sistem Internship Kependidikan Teori dan Praktek* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 22

## B. Pendidikan

### 1. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi pendidikan sama dengan istilah *paedagogie* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*PAIS*” artinya anak, dan “*AGAIN*” diterjemahkan membimbing, jadi *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.<sup>30</sup> Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.<sup>31</sup>

Sesuai dengan perjalanan waktu istilah *paedagogie* ini mengalami perkembangan, ilmu pendidikan disebut *paedagogik*, sedangkan kegiatan mendidik disebut *paedagogie*. Bangsa Jerman menyebut pendidikan dengan istilah *erziehung* yang bermakna membawa keluar. Sementara orang Belanda menggunakan istilah *opvoeden* (memberi makan) diterjemahkan sebagai upaya membesarkan dan mendewasakan anak.<sup>32</sup>

Selanjutnya pendidikan juga dapat diartikan segala usaha yang dilakukan secara sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh si pendidik

---

<sup>30</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 1

<sup>31</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 13

<sup>32</sup>Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 13

terhadap anak didik agar anak tersebut dapat berkembang secara maksimal serta memiliki kepribadian yang utama.<sup>33</sup>

Secara defenitif pendidikan (*paedagogie*) diartikan oleh para tokoh pendidikan, sebagai berikut:

a. John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

b. Langeveld

Mendidik adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dengan anak/yang belum dewasa.

c. Hoogeveld

Mendidik adalah membantu anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri.

d. SA. Bratanata

Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.

---

<sup>33</sup>Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berorientasi pada Pengembangan Kurikulum 2013)* (Badung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 32

e. Rousseau

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

f. Ki Hajar Dewantara

Mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

g. GBHN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup.<sup>34</sup>

Dalam ketetapan MPR No.II/MPR/1988, tentang GBHN dinyatakan: pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan pendidikan pada hakekatnya adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggungjawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencari kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.

---

<sup>34</sup>Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hlm. 69

<sup>35</sup>Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Semarang: Tim Pengadaan Buku Pelajaran IKIP Semarang, 1991), hlm. 7

## 2. Jenis-Jenis Pendidikan

Kegiatan pendidikan selalu berlangsung di dalam suatu lingkungan. Ada tiga macam lingkungan, menurut tempat dapat berlangsungnya kegiatan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Ketiga lingkungan pendidikan ini disebut "tri pusat pendidikan".<sup>36</sup> Adapun ketiga pusat pendidikan ini akan dijelaskan satu persatu dibawah ini yaitu :

### a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang mempunyai bentuk atau organisasi tertentu, seperti terdapat di sekolah atau universitas. Adanya organisasi yang ketat dan nyata dari berbagai hal, seperti:

- a. Adanya perjenjangan. Terdapat jenjang tertentu dalam tingkat persekolahan, dari Taman Kanak-Kanak- Sekolah Dasar-Sekolah Menengah Pertama- Sekolah Menengah Atas sampai Perguruan Tinggi.
- b. Program atau bahan pelajaran untuk tiap jenis sekolah, bahkan untuk tiap kelas sudah diatur secara formal.
- c. Cara atau metode mengajar disekolah juga formal, yaitu mengikuti pola tertentu. Mengajar harus mengikuti asas-asas didaktik dan menggunakan metodologi pengajaran waktu.

---

<sup>36</sup>Anwar Saleh Daulay, *Ilmu Pendidikan (Jalur Sekolah dan Luar Sekolah)* (Medan: CV. Jabal Rahmat, t,t), hlm. 73

- d. Anak-anak yang diterima di sekolah harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Untuk memasuki tingkat pendidikan yang lebih tinggi tambah lagi syarat-syarat lain seperti harus memiliki ijazah, lulus tes masuk, memperlihatkan raport sekolah yang telah ditempuh, dan sebagainya.
- e. Homogenitas murid. Dengan adanya syarat usia dan latar belakang pendidikan, maka terdapat sekelompok murid yang relatif homogen dalam suatu kelas yang menerima pelajaran yang sama, pada waktu yang sama.
- f. Jangka waktu. Pendidikan formal memakan waktu yang relatif panjang. Makin maju suatu masyarakat, makin lama pula pendidikan formal yang diperlukan, agar seseorang dapat berdiri sendiri dalam masyarakat itu.
- g. Kewajiban belajar. Pendidikan formal dapat diwajibkan oleh negara bagi semua warga negaranya. Demi kelangsungan hidup dan kemajuan negara, dapat dituntut menjalani pendidikan formal secara tertentu.
- h. Penyelenggaraan. Pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah atau swasta, memerlukan suatu organisasi dengan administrasi yang rapi dan teratur.
- i. Waktu belajar. Pendidikan formal diberikan menurut jadwal waktu tertentu. Jam mulai masuk sekolah dan jam selesai sekolah serta waktu untuk tiap mata pelajaran ditentukan secara formal.

j. Uniformitas. Pendidikan formal mempunyai uniformitas tertentu di seluruh negara, yakni uniformitas daalam hal penyelenggaraannya, metode pengajaran, bahan pelajaran, penjatahan waktu untuk berbagai mata pelajaran, evaluasi, kenaikan kelas, ujian, syarat untuk menjadi tenaga pengajar, gaji guru, penerimaan murid baru, dan sebagainya.<sup>37</sup>

b. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di rumah dalam lingkungan keluarga. Pendidikan ini berlangsung tanpa organisasi, yaitu tanpa orang tertentu yang diangkat atau ditunjuk sebagai pendidik, tanpa suatu program yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, tanpa evaluasi yang formal berbentuk ujian. Namun pendidikan ini sangat penting bagi pembentukan pribadi seseorang, dan pendidikan ini tidak mengenal batas waktu dan berlangsung sejak anak lahir hingga akhir hidupnya.<sup>38</sup>

Pengaruh orang tua, orang-orang lain yang ditemui anak dalam pergaulan sehari-hari dapat menentukan sikap dan nilai-nilai yang dijadikannya sebagai pedoman dalam hidupnya. Seringkali pendidikan informal tidak mempunyai tujuan tertentu oleh karena suasana dan situasi pendidikan memang tidak diciptakan oleh orang atau badan tertentu. Akan tetapi dalam lingkungan hidup yang mempunyai wujud tertentu, seperti

---

<sup>37</sup> Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, *Op.Cit.*, hlm. 116-118

<sup>38</sup> Anwar Saleh Daulay, *Op.,Cit*, hlm. 7

rumah tangga, lingkungan desa, lingkungan adat suatu suku bangsa, pendidikan informal mempunyai suatu tujuan.<sup>39</sup>

Adapun fungsi pendidikan keluarga ini, yaitu:

- 1) Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak untuk perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya.
- 2) Pendidikan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang.
- 3) Keteladanan orang tua didalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari akan membentuk pendidikan moral bagi anak guna membentuk manusia susila.
- 4) Setiap anggota keluarga memiliki sikap sosial yang mulia, di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong-menolong, tenggang rasa, sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera. Dengan demikian keluarga akan menjadi wahana pembentukan manusia sebagai makhluk sosial.
- 5) Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama.
- 6) Keluarga lebih cenderung untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkan kembangkan inisiatif, kreativitas, kehendak, emosi,

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 8

tanggung jawab, keterampilan, dan kegiatan lain sesuai dengan yang ada dalam keluarga.<sup>40</sup>

### c. Pendidikan Non Formal

Dalam masyarakat yang sudah kompleks dengan sistem pembagian kerja yang tajam, maka pendidikan informal kurang memberi kepuasan pada manusia akan kebutuhan pendidikan yang harus dimiliki/diperlukan. Pendidikan non formal meliputi berbagai usaha khusus yang diselenggarakan secara terorganisasi agar terutama generasi muda dan juga orang dewasa, yang tidak dapat sepenuhnya atau sama sekali tidak berkesempatan mengikuti pendidikan sekolah dapat memiliki pengetahuan praktis dan keterampilan dasar yang mereka perlukan sebagai warga masyarakat yang produktif.<sup>41</sup>

Pendidikan non formal antara lain meliputi bidang pendidikan masyarakat, keolahragaan, kepemudaan dan kebudayaan:

- a. Pendidikan masyarakat bertujuan menumbuhkan dan membina kemampuan dan mental spritual serta kecakapan kerja yang berswadya dan produktif guna membangun, serta mengusahakan perubahan ke arah suatu masyarakat yang lebih dinamis, rasional dan demokratis sesuai dengan kepribadian.

---

<sup>40</sup>Fuad Ihsan, *Op.Cit.*, hlm. 18

<sup>41</sup>Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 67

- b. Keolahragaan bertujuan untuk memupuk kesegaran jasmani, pengisian waktu senggang secara efektif.
- c. Pendidikan kepemudaan mengantar para pemuda menyiapkan diri sebagai kader pembangunan patriotik yang berdisiplin nasional melalui usaha kegiatan yang diarahkan kepada kecakapan berorganisasi, bermasyarakat dan memanfaatkan waktu secara sehat dan kreatif.
- d. Pembinaan kebudayaan bertujuan secara aktif mengembangkan bakat budaya yang kreatif dalam arti apresiasi budaya masyarakat untuk dapat dinikmati dan mencegah masuknya pengaruh kebudayaan asing yang bertentangan dengan kepribadian nasional.<sup>42</sup>

Secara konkrit pendidikan kemasyarakatan dapat memberikan:

- a. Kemampuan profesional untuk mengembangkan karier melalui kursus penyegaran, penataran, lokakarya, seminar, konferensi ilmiah dan sebagainya.
- b. Kemampuan teknis akademik dalam suatu sistem pendidikan melalui radio dan televisi, dan sebagainya.
- c. Kemampuan mengembangkan kehidupan beragama melalui pesantren, pengajian, pendidikan agama di surau atau langgar, biara, sekolah minggu, dan sebagainya.

---

<sup>42</sup>Fuad Ihsan *Op.Cit.* hlm. 33

- d. Kemampuan mengembangkan kehidupan sosial budaya melalui bengkel seni, teater, olah raga, seni bela diri, lembaga pendidikan spritual, dan sebagainya.
- e. Keahlian dan keterampilan melauai sistem magang untuk menjadi ahli bangunan, dan sebagainya.<sup>43</sup>

Namun perlu diketahui keberadaan suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari pimpinan lembaga pendidikan tersebut. Adapun mereka yang tergolong sebagai pemimpin pendidikan yaitu: Rektor pada Universitas/ Institut, Ketua pada Sekolah Tinggi, Dekan, Direktur, para ketua-ketua jurusan, sekretaris jurusan, kepala sekolah, kepala madrasah, Kyai atau ustadz sebagai pimpinan pesantren, supervisor, para administrator seperti menteri pendidikan nasional, direktur jenderal di Depdiknas, sekretaris jenderal kepala kanwil depdiknas kepala dinas pendidikan provinsi, kabupaten/ kota dan semua pejabat eselon depdiknas sebagai perangkat pengambil kebijakan dibidang pendidikan.<sup>44</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa seorang pemimpin suatu lembaga pendidikan formal harus profesional dan bijak dalam mengkoordinir suatu lembaga yang ia tangani serta dapat bekerja sama dengan pendidikan informal dan non formal. Karena faktor-faktor yang ada

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 34-35

<sup>44</sup> Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 161

dalam masing-masing lingkungan pendidikan tersebut berpengaruh terhadap proses dan hasil pendidikan.

### **3. Tujuan Pendidikan**

Setiap orang pada umumnya memiliki tujuan agar dalam hidupnya memperoleh kebahagiaan. Tetapi kebahagiaan itu relatif, tergantung dari pandangan hidup masing-masing. Adapun jenis-jenis tujuan pendidikan itu dapat dibagi kepada enam jenis, yaitu:

#### **a. Tujuan Umum**

Tujuan umum ini disebut juga dengan tujuan sempurna, tujuan terakhir atau tujuan bulat. Tujuan ini biasanya ditetapkan oleh sipendidik baik orang tua ataupun pendidik lainnya. Adapun tujuan umum ini biasanya telah ditetapkan oleh si pendidik dan selalu dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang terdapat pada anak didik dan dihubungkan dengan syarat- syarat dan alat-alat untuk mencapai tujuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan umum adalah tujuan pendidikan yang menjiwai segala tingkah laku perbuatan mendidik dalam setiap kondisi dan situasi serta harus diperhatikan pada setiap tempat dan waktu pendidikan itu dilaksanakan.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI* (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. 58

b. Tujuan Tak Sempurna

Tujuan tak sempurna ini atau disebut juga tujuan tak lengkap ialah tujuan-tujuan mengenai segi-segi kepribadian manusia yang tertentu seperti segi yang berhubungan dengan nilai-nilai hidup yang tertentu, misalnya keindahan, kesusilaan, keagamaan, kemasyarakatan, dan seksual. yang hendak dicapai dengan pendidikan itu. Tujuan tak sempurna ini bergantung kepada tujuan umum dan tidak dapat terlepas dari tujuan umum.<sup>46</sup>

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara merupakan tingkatan-tingkatan untuk menuju kepada pencapaian tujuan pendidikan secara umum. Tujuan sementara ialah sebagai tempat perhentian sementara pada jalan menuju tujuan umum pendidikan. Sebagai contoh dari tujuan sementara ini seperti kegiatan melatih anak berbicara sampai anak dapat berbicara secara fasih merupakan tujuan sementara untuk mengenalkan huruf dan belajar membaca di sekolah. Demikian juga dengan upaya melatih anak untuk belajar kebersihan, belajar berbelanja dan seterusnya adalah menjadi tujuan sementara.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Ngalim Puwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 1995), hlm. 21

<sup>47</sup>Syafaruddin, *Op.Cit.*, hlm. 61

d. Tujuan Perantara

Dalam tujuan perantara ini bertolak belakang dengan tujuan sementara. Kalau misalnya tujuan sementara si anak harus belajar membaca dan menulis. Maka untuk mencapainya ada berbagai kemungkinan dipandang dari tujuan perantara, seperti metode mengajar dan metode membaca. Kalau tujuan tak sempurna ialah pembentukan kesesuaian, maka sebagai tujuan semntaranya dapat ditentukan yaitu pada umur tertentu, dan dengan memperhatikan tujuan sementara maka si anak diberikan pembinaan dan permainannya sendiri.<sup>48</sup>

e. Tujuan Khusus

Adapun maksud tujuan khusus ini adalah operasional tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan umum (pendidikan Islam). Tujuan ini bisa dirubah karna bersifat relatif sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi.

Adapun pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada:

- a. Kultur dan cita-cita suatu bangsa
- b. Minat, bakat, dan kesanggupan subjek didik
- c. Tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 61-62

<sup>49</sup> Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 139-140

f. Tujuan tertinggi/ terakhir

Dalam tujuan tertinggi dirumuskan dalam satu istilah yang disebut “*insanul kamil*”. Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal.

Dalam tujuan pendidikan Islam, indikator *insan kamil* sesuai dengan tujuan hidup manusia yaitu:

- (a)Menjadi hamba Allah
- (b)Mengantarkan subjek didik menjadi *khalifah Allah fi al-Ardh*.
- (c)Untuk memperoleh kesejahteraan kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat.<sup>50</sup>

Selain tujuan pendidikan diatas ada juga tujuan pendidikan yang tingkatan dan luasnya berlainan yaitu:

a. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional yaitu tujuan yang membangun kualitas manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan denganNya sebagai warga negara yang berjiwa pancasila yang mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, juga berbudi pekerti yang luhur dan berkpribadian yang kuat, cerdas, terampil dapat mengembangkan dan menyburkan sikap demokrasi, dapat memlihara hubungan yang baik

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 134-136

antara sesama manusia dan dengan lingkungannya, sehat jasmani, mampu mengembangkan daya estetika, serta sanggup untuk membangun diri dan masyarakat.

b. Tujuan Institusional

Tujuan ini adalah perumusan secara umum pola perilaku dan pola kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga pendidikan.

c. Tujuan Kurikuler

Tujuan ini sangat penting untuk menentukan macam pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan. Tujuan ini untuk mencapai pola perilaku dan pola kemampuan serta keterampilan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga, yang sebenarnya merupakan tujuan institusional dari lembaga pendidikan tersebut.

d. Tujuan Instruksional

Adalah tujuan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa atau anak didik sesudah ia melewati kegiatan instruksional, hal ini di dasarkan pada pandangan bahwa kegiatan pendidikan ditujukan kepada anak didik, dan hasil yang sudah dicapai oleh anak didik dalam mengikuti kegiatan instruksional itu haruslah dapat dinilai secara nyata pada tingkah laku anak didik.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup>Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 119-120

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia agar menjadi insan alkamil yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya, serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional, dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

## **C. SLTA**

### **1. Pengertian SLTA**

SLTA singkatan dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal, sekolah menengah atas di tempuh dalam waktu 3 tahun, pada akhir tahun ketiga siswa diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (UAN) yang memengaruhi kelulusan siswa. Lulusan SLTA dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau langsung bekerja.

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah ini berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan

(SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau berbentuk lain yang sederajat.<sup>52</sup>

Adapun bentuk pendidikan menengah itu antara lain:

a. Sekolah Menengah Atas (SMA)

Sekolah Menengah Atas disingkat SMA dalam bahasa Inggris disebut (*Senior High School*),<sup>53</sup> adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat). Sekolah menengah atas ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12. Pada tahun kedua (yakni kelas 11), siswa SMA dapat memilih salah satu dari 3 jurusan yang ada, yaitu Sains, Sosial, dan Bahasa. Pada akhir tahun ketiga (yakni kelas 12), siswa diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (dahulu Ebtanas) yang memengaruhi kelulusan siswa. Lulusan SMA dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau langsung bekerja.

b. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil

---

<sup>52</sup>Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, Op.Cit.* hlm. 14-15

<sup>53</sup>S.Wojowasito dan W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia –Inggris* (Bandung: Hasta, 2002), hlm. 245

belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs. SMK sering disebut juga STM (Sekolah Teknik Menengah). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah bentuk satuan pendidikan menengah yang orientasinya memberi bekal siswa untuk memasuki lapangan kerja tingkat menengah dan melanjutkan ke jenjang pendidikan sesuai dengan kekhususannya (kejuruannya).

c. Madrasah Aliyah (MA)

Madrasah Aliyah (disingkat MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah atas, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan madrasah aliyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12. Lulusan Madrasah Aliyah dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi umum, perguruan tinggi agama Islam, atau langsung bekerja. MA sebagaimana SMA, ada MA umum yang sering dinamakan MA dan MA kejuruan (di SMA disebut SMK) misalnya Madrasah aliyah kejuruan (MAK) dan madrasah aliyah program keterampilan.<sup>54</sup>

Selain terdiri atas pendidikan umum dan pendidikan kejuruan, SLTA juga terdiri dari pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, dan pendidikan keagamaan. Pendidikan menengah ini diselenggarakan untuk melanjutkan dan

---

<sup>54</sup>Marwan Saridjo, “*Bunga Rampai Pendidikan*” [http. www. co. Id](http://www.co.id), diakses 14 Desember 2014 pukul 10.15 WIB

meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial.<sup>55</sup>

Administrasi organisasi pendidikan merupakan seluruh proses yang direncanakan dan dilaksanakan/ diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh serta pembinaan secara kontiniu terhadap pembagian kerja dan tata kerja sekolah, sehingga kegiatan operasional pendidikan semakin efektif dan efisien demi membantu tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Maka untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) ada tipe-tipe kelompok belajar yaitu:

- a. Tipe A berdaya tampung maksimal 33 kelompok belajar 35 murid dengan jumlah minimal 850 dan maksimal 1150.
- b. Tipe B berdaya tampung maksimal 24 kelompok belajar 35 murid dengan jumlah 400 dan maksimal 850 murid.
- c. Tipe C berdaya tampung maksimal 12 kelompok belajar 35 murid dengan jumlah minimal 200 dan maksimal 400 murid.<sup>56</sup>

Jadi dapat disimpulkan meskipun masing-masing satuan pendidikan tersebut memiliki tujuan yang berbeda, namun lulusannya dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi. Hal ini berarti bahwa lulusan SMK dapat

---

<sup>55</sup> Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan pelaksanaannya, *Op.Cit.*, hlm. 8

<sup>56</sup> Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 184-185

pula melanjutkan studinya sampai pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi.

## 2. Pengertian Lulusan SLTA

Kata lulusan berasal dari kata “lulus” artinya dapat lepas atau berhasil dari ujian.<sup>57</sup> Lulusan berarti yang sudah lulus dari ujian atau sering disebut tamatan, seperti tamatan SMA atau sederajat.

SLTA adalah pendidikan menengah sebagai lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah ini berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau berbentuk lain yang sederajat.<sup>58</sup>

Menurut penulis lulusan SLTA adalah Siswa yang telah tamat SLTA jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal, yaitu Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah di tempuh dalam waktu 3 tahun, pada akhir tahun ketiga siswa diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (UAN) yang memengaruhi kelulusan siswa. Pelajar yang telah mengikuti ujian akhir nasional dan ujian akhir sekolah dan telah dinyatakan lulus pada tahap tersebut berdasarkan ketetapan pemerintah pada suatu daerah dan telah

---

<sup>57</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa,, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) hlm. 687

<sup>58</sup>Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, Op.Cit.* hlm. 14-15

menerima ijazah sebagai bukti bahwa berakhirnya pendidikan pada jenjang tersebut. Dengan demikian para siswa yang telah berakhir pendidikannya di jenjang pendidikan menengah disebut lulusan SLTA. Adapun lulusan SLTA dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau langsung bekerja.

### **3. Tujuan Lulusan SLTA**

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar yang terdiri dari pendidikan umum dan pendidikan menengah kejuruan seperti Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.<sup>59</sup>

Adapun tujuan pendidikan menengah diselenggarakan adalah untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.<sup>60</sup>

Adapun tujuan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 15

<sup>60</sup> Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan Pelaksanaannya, *Op. Cit*, hlm. 8

mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sedangkan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.<sup>61</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menengah (SLTA) untuk meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Sedangkan tujuan lulusan SLTA adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

#### **4. Pandangan Lulusan SLTA Terhadap Perguruan Tinggi**

Lulusan SLTA adalah orang-orang yang sudah tamat pendidikan menengah dengan beragam pandangan atau persepsi masing-masing tentang perguruan tinggi. sebagian mereka berpandangan bahwa perguruan tinggi sebagai tempat belajar dan menimba ilmu pengetahuan agar nantinya setelah selesai studi mereka dapat memperoleh pekerjaan yang layak, berkarier, dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Dengan kata lain, masyarakat melakukan investasi untuk meraih nilai tambah yang lebih tinggi, artinya

---

<sup>61</sup> Standar Nasional Pendidikan PP RI NO.19 Tahun 2005 ( Jakarta: LeKDis, 2005), hlm.

mereka akan mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan hanya lulusan sekolah menengah. Persepsi yang sangat kental di masyarakat saat ini adalah bahwa pendidikan tinggi adalah suatu keharusan ('wajib') sehingga setiap anggota masyarakat merasa berhak untuk diterima sebagai mahasiswa perguruan tinggi dan tidak dipungut biaya. Pandangan ini merujuk pada kesalahan interpretasi Undang Undang Dasar 1945 yang dikaitkan dengan kerancuan pemahaman wajib belajar 12 tahun. Sehingga pendidikan tinggi, dianggap merupakan konsekuensi logis, langkah selanjutnya yang wajib dibiayai setelah menamatkan wajib belajar 12 tahun. Tidak hanya itu, masyarakat juga menuntut mutu pendidikan yang tinggi dengan biaya murah.<sup>62</sup>

Namun persepsi lulusan yang lain memandang bahwa memang pendidikan di perguruan tinggi merupakan sesuatu yang penting dan formal. Akan tetapi, dengan melihat kondisi saat ini banyak orang yang menginginkan hal tersebut tetapi tidak didukung dengan berbagai faktor terutama dalam hal biaya. Selain itu, minat para pelajar saat ini sangatlah minim. Minat belajar tersebut menurun karena kurangnya harapan dari dalam diri mereka untuk menjadi lebih maju dan tidak adanya kemauan untuk mendapatkan pekerjaan dengan posisi yang layak serta kurangnya dukungan dari orang tua. Mereka selalu berpikir bahwa hanya sedikitnya pilihan untuk menentukan perguruan

---

<sup>62</sup>Ari Putro Wicaksono, [http://www. persepsi-masyarakat-terhadap-perguruan-tinggi.html](http://www.persepsi-masyarakat-terhadap-perguruan-tinggi.html), diakses tanggal 14 Januari 2015.

tinggi yang sesuai dengan keinginannya. Para pelajar tersebut juga beranggapan bahwa akan masih banyaknya pengangguran walaupun telah menjalani pendidikan di perguruan tinggi. <sup>63</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pandangan lulusan SLTA terhadap perguruan tinggi ialah: pertama, perguruan tinggi adalah tempat belajar dan menimba ilmu pengetahuan agar nantinya setelah selesai studi mereka dapat memperoleh pekerjaan yang layak, berkarier, dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu untuk mendapatkan bekal dan keahlian yang cukup, tamatan SLTA harus melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi

Kedua, perguruan tinggi merupakan pendidikan yang memang penting sebagai lanjutan pendidikan menengah. Akan tetapi, Mereka selalu berpikir bahwa hanya sedikitnya pilihan untuk menentukan perguruan tinggi yang sesuai dengan keinginannya. Para pelajar tersebut juga beranggapan bahwa akan masih banyaknya pengangguran walaupun telah menjalani pendidikan di perguruan tinggi.

---

<sup>63</sup> Anggun Novita Sari, <http://anggunnov.blogspot.com/penyebab-lulusan-sлта>. diakses tanggal 14 Januari 2015.

## **D. Faktor-Faktor Penyebab Lulusan SLTA Tidak Melanjutkan Pendidikan ke perguruan Tinggi**

1. Faktor ekonomi
2. Faktor sosial budaya
3. Faktor pribadi anak
4. Faktor sekolah.<sup>64</sup>

Faktor di atas adalah faktor penyebab seseorang tidak dapat melanjutkan pendidikan, berikut akan dijelaskan satu persatu yaitu:

### **1. Faktor Ekonomi**

Orang tua yang sangat miskin dan harus bekerja berat menjadi sumber penyebab putus sekolah. Orang tua menginginkan anaknya membantu orang tua bekerja, karena itu tidak bisa melanjutkan sekolah pun terjadi. Sekolah bukan prioritas bagi orang tua yang miskin karena sekolah tidak dapat menolong menolong mereka dengan segera. Disamping tidak terpenuhinya kebutuhan sekolah, kehidupan yang serba sulit telah menyebabkan anak-anak tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Apabila ini terjadi maka anak akan merasa malu untuk lanjut sekolah apalagi sampai ke jenjang perguruan tinggi. misalnya saja mereka malu sekolah karena tidak punya kendaraan.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup>Saleh Marzuki, *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II, Kurikulum untuk Abad ke 21* (Jakarta: Grasindo, 1993), hlm. 222

<sup>65</sup>*Ibid.*, hlm. 222

## 2. Faktor Sosial Budaya

Di samping ketidakmampuan ekonomi atau kemiskinan, faktor lainnya adalah berhubungan dengan pandangan, keinginan, sikap dan kepercayaan orang tua terhadap pendidikan anaknya. Faktor ini disebut faktor sosial budaya, yang meliputi antara lain:

- (a) Aspirasi orang tua tentang pendidikan. Pendidikan yang orang tua inginkan adalah pendidikan yang segera menghasilkan. Artinya dalam waktu singkat jelas hasil atau manfaatnya bagi orang tua. Dalam kenyataannya sekolah memakan waktu yang lama untuk menikmati hasilnya. Hal itu dapat menyebabkan orang tua tertentu, menarik anaknya keluar dari sekolah.
- (b) Sikap terhadap sekolah kurang positif. Misalnya saja orang tua kurang menganggap penting sekolah. Pada beberapa sekolah anak-anak seringkali di ajak bepergian oleh orang tuanya dalam waktu beberapa hari, bahkan kadang-kadang beberapa minggu. Hal itu menyebabkan mereka ketinggalan pelajaran, yang mengakibatkan prestasi belajar rendah. Ini merupakan penyebab anak mau melanjutkan sekolah, sebab ketinggalan pelajaranyang berlebihan akan mengurangi motivasi belajar anak pada gilirannya akan berhenti sekolah.
- (c) Pandangan orang tua tentang fungsi sekolah. Orang tua menganggap selesai apabila telah berhasil membuat anak dapat membaca dan menulis.

Oleh karena targetnya hanya membaca dan menulis, maka menurut mereka tidak perlu anaknya sampai ke jenjang sampai ke sekolah lanjutan apalagi sampai ke perguruan tinggi.<sup>66</sup>

### **3. Faktor Pribadi Anak**

Kepribadian anak juga ikut menentukan apakah seorang anak akan berhenti ataukah tidak. Meskipun keadaan ekonomi dan sosial budaya orang tuanya kurang menguntungkan namun tidak sedikit anak yang karena kepribadiannya yang kuat dapat bertahan sampai menamatkan sekolahnya atau bisa saja sampai ke jenjang perguruan tinggi. begitu pula sebaliknya walaupun ekonomi orang tuanya cukup, positif sikapnya terhadap sekolah, namun jika anaknya sendiri tidak dapat diandalkan, akan terjadi putus sekolah, dan tidak akan lanjut ke perguruan tinggi. beberapa kelemahan pribadi anak antara lain dis ebabkan oleh:

- (a) Kemampuan intelektual yang rendah. Anak yang lambat dalam belajar akan ketinggalan pelajarannya oleh kawan-kawannya. Ini akan mengurangi motivasi belajarnya, dan kemudian akan terjadi tinggal kelas yang berulang-ulang.
- (b) Rasa malu karena prestasi yang rendah. Prestasi yang rendah dengan berbagai penyebab mempengaruhi perasaan anak. Misalnya anak merasa malu atau rendah diri. Prestasi rendah bukan selalu disebabkan

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 223

karena mereka tidak mampu atau kurang cerdas, melainkan karena malas misalnya. Kepribadian yang kurang kuat menahan rasa malu dapat menyebabkan berhenti sekolah dan tidak lagi mau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

- (c) Rasa malu karena miskin. Pada masa sekarang, dimana masyarakat bersifat konsumtif dan tidak tahan menghadapi penawaran barang-barang konsumsi, maka gaya hidup anak sangat dipengaruhi olehnya. Anak-anak orang miskin ingin meniru gaya hidup orang kaya seperti dalam cara dan jenis pakaian kendaraan yang dipergunakan. Keadaan ini mungkin tingkat SD tidak berpengaruh tetapi untuk tingkat SLTP dan SLTA bahkan Perguruan Tinggi tampak berpengaruh. Banyak orang tua yang mengeluh karena tingkah laku anaknya yang tidak pandai mengukur kemampuan orang tua. Akibatnya adalah anak tidak mau sekolah jika tidak ada barang-barang yang barangkali tidak menjadi kebutuhan utamanya, seperti sepeda motor, pakaian yang mahal, dan sebagainya.

#### **4. Faktor Sekolah**

Sistem persekolahan sendiri telah melatar belakangi terjadinya putus sekolah misalnya terlalu lama, terlalu ketat atau cara belajarnya sendiri yang tidak lentur, sehingga dengan hal tersebut menjadikan anak tidak mau melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, adapun termasuk faktor sekolah ini antara lain:

- (a) Sekolah tidak memberikan pilihan lain bagi siswa yang cepat ataupun yang lambat. Yang sangat terasa pengaruhnya adalah kepada mereka yang lambat. Anak yang tidak dapat mengikuti irama belajar klasikal ini lambat laun tidak betah mengikuti sistem yang menurutnya sangat mencekam.
- (b) Guru kurang memperhatikan perbedaan individu anak. Dalam sistem klasikal guru tidak mencurahkan perhatiannya kepada anak-anak sesuai dengan ciri-ciri kepribadiannya. Terlalu sedikit perhatian ditujukan kepada perbedaan-perbedaan individual anak.
- (c) Sekolah terlalu menekankan pada faktor administratif daripada faktor psikologis. Seperti anak dihukum ketika terlambat membayar SPP dan dikenakan tindakan keras tanpa mempertimbangkan sebab-sebab akibatnya. Hal itu bukan membuat anak menjadi lebih baik, melainkan tidak jarang menjadi lebih jelek, sehingga menjadikan anak malas sekolah dan akhirnya tidak mau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 224-225

## E. Penelitian Terdahulu

Selain kajian teori, penulis juga menemukan penelitian yang mengarah pada penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Penelitian Nur 'Adilah tahun 2009 dengan judul skripsi: "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Melanjutkan Pendidikan Ke SMA Nurul 'Ilmi Padangsidempuan*". Dalam skripsinya ia membahas faktor yang mempengaruhi siswa melanjutkan pendidikan, secara mendasar dapat digolongkan kepada dua golongan, yaitu faktor dari dalam dan dari luar, yaitu karena kemauan sendiri siswa, karena dorongan orang tua, karena melihat out put/alumni Nurul Ilmi, karena adanya program boarding school, karena pembinaan keagamaan dan akhlak, karena adanya integrasi ilmu umum dan ilmu agama, karena biaya murah.<sup>68</sup>
2. Penelitian Lili Febriani tahun 2012 dengan judul: "*Faktor Pendorong Minat Anak Panti Asuhan Maimun Malanjutkan Studi Ke Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola*". Hasil penelitiannya adalah faktor pendorong dan yang mempengaruhi minat anak panti asuhan maimun melanjutkan studi yaitu faktor intren seperti inteligensi mereka merasa cocok melanjutkan studi ke pesantren ini karena semua mata pelajaran sesuai dengan kemampuan inteligensi mereka, serta tingkat penguasaan mereka terhadap materi pelajaran agama lebih mudah dipahami

---

<sup>68</sup>Nur 'Adilah: *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Melanjutkan Pendidikan Ke Sma Nurul 'Ilmi Padangsidempuan* (Padangsidempuan: Skripsi, 2009), hlm. 69-74

dibanding dengan mata pelajaran umum. Ada juga karena pembinaan keagamaan dan akhlak siswa yang ada di pesantren ini sangat diminati para siswa yang ingin lanjut studi ke pesantren syekh Muhammad Baqi.<sup>69</sup>

3. Penelitian Riswan Rambe tahun 2013 dengan judul skripsi: “*Motivasi Remaja Melanjutkan Pendidikan Di Desa Aek Tangga Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara*”. Hasil penelitiannya ada faktor penghambat dan pendorong remaja untuk melanjutkan pendidikan yaitu faktor keluarga yaitu kurangnya motivasi yang kuat dari orang tua, faktor ekonomi yang kurang mendukung, kurangnya kesadaran, faktor lingkungan yang kurang baik.<sup>70</sup>

Adapun yang menjadi perbedaan dalam penelitian Nur’Adilah dengan penelitian yang dilakukan adalah dari Nur’Adilah membahas minat siswa yang melanjutkan pendidikan ke Nurul Ilmi tahun 2009. Sedangkan penelitian ini membahas faktor penyebab tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi tahun 2015.

Adapun Lili Febriani Nasution, mengkaji faktor pendorong minat anak panti asuhan maimun melanjutkan studi ke pondok pesantren Syekh Muhammad Baqi Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola. Perbedaannya Lili membahas minat anak panti saja melanjutkan studi ke Ponpes M. Baqi sedangkan penelitian yang dilakukan ini hanya Lulusan SLTA saja tidak lanjut ke Perguruan Tinggi.

---

<sup>69</sup>Lili Febriani Nasution: *Faktor Pendorong Minat Anak Panti Asuhan Maimun Malanjutkan Studi Ke Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola* (Padangsidempuan: Skripsi, 2012), hlm. 49-51

<sup>70</sup>Riswan Rambe: *Motivasi Remaja Melanjutkan Pendidikan Di Desa Aek Tangga Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara* (Padangsidempuan: Skripsi, 2013) hlm. 54-55

Perbedaan penelitian Riswan Rambe dengan penelitian ini adalah kalau Riswan mengkaji bagian motivasi remaja di desa Aek Tangga melanjutkan pendidikan. Riswan hanya membahas motivasi remaja yang melanjutkan pendidikan, sedangkan penelitian ini mengkaji semua Lulusan SLTA di desa Parigi yang tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu penelitian**

Tempat penelitian ini berada di Desa Parigi Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Oktober 2014 sampai februari 2015.

#### **B. Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena sekitarnya dan menganalisa dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>71</sup> Berdasarkan metode, penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif*, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.<sup>72</sup> Metode *diskriptif* adalah suatu bentuk penelitian yang paling mendasar, ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia.<sup>73</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan analisis faktor penyebab lulusan SLTA tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Parigi Kecamatan Dolok.

---

<sup>71</sup>Lexi J.Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya,2000), hlm. 5

<sup>72</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan(Kompetensi dan Praktekna)* (Jakarta: Bumi Aksara,2003), hlm. 157

<sup>73</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 7

### **C. Sumber Data**

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau yang diwawancarai yaitu lulusan SLTA, dan orang tua lulusan SLTA yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang merupakan sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

2. Sumber tertulis

Walaupun dikatakan bahwa sumber data di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan, dilihat dari sumber data bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

### **D. Teknik dan alat pengumpulan data**

Adapun teknik dan Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi yaitu metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang akan diteliti. Observasi

bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain baik secara langsung maupun tidak langsung, selain itu digunakan untuk menggali data tertentu, kondisi fisik, letak geografis, sarana dan prasarana.<sup>74</sup> Dan observasi disini mengamati secara langsung para lulusan SLTA yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dan kegiatan mereka di Desa Parigi.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.<sup>75</sup> ciri utama dari interviu (wawancara) adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interniewee*).<sup>76</sup> Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari informan dengan jalan tanya jawab sepihak agar memperoleh data yang berkenaan dengan kondisi dan situasi Desa Parigi. Di samping itu, wawancara digunakan untuk mewawancarai orangtua dan lulusan SLTA yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi guna memperoleh data yang berhubungan faktor penyebab lulusan SLTA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Parigi.

---

<sup>74</sup> Lexy J. Moleong, *Op Cit.*, hlm. 129

<sup>75</sup> *Ibid.*, hlm. 135

<sup>76</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 165

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu setiap pernyataan tertulis, yang disusun seseorang atau lembaga untuk keperluan suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Dokumentasi pada penelitian ini dengan cara mengambil data dari arsip Kantor Kepala Desa Parigi Kecamatan Dolok Kabupaten PALUTA.

### **E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah metode perbandingan tetap (*constant comparative method*), secara umum proses analisis datanya mencakup:

- a. Editing data, yaitu menyusun redaksi data menjadi suatu susunan kalimat yang sistematis.
- b. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan. Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap satuan, supaya tetap dapat ditelusuri data/satuannya, berasal dari sumber mana.
- c. Kategorisasi
  - a) Menyusun kategori. Kategorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.

b) Setiap kategori diberi nama yang disebut “label”.<sup>77</sup>

d. Sintesisasi

a) Mensintesisasikan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.

b) Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/label lagi.

e. Menyusun hipotesis kerja

Hipotesis kerja ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proposional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori substansif (yaitu teori yang berasal dan masih terkait dengan data).<sup>78</sup>

## F. Teknik Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat maka dibuat teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti maksudnya adalah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti. Perpanjangan keikutsertaan akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut untuk terjun ke lokasi penelitian. Tujuannya adalah untuk menghindari ketidak benaran informasi yang

---

<sup>77</sup> Lexy J. Moleong, *Op Cit.*, hlm. 288

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 289

diberikan oleh distori, baik yang berasal dari diri sendiri maupun responden. Sehingga dengan demikian data tersebut tetap terjamin keabsahannya.

## 2. Ketekunan wawancara

Ketekunan wawancara bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

## 3. Kecukupan referensial

Kecukupan referensial yang memadai akan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Dalam hal ini referensi yang dimaksud adalah buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 4. Pengecekan Anggota

Pengecekan anggota terlihat meliputi data, kategori analisis data, penafsiran dan kesimpulan para anggota yang terlibat untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.

## 5. Diskusi

Diskusi yang dimaksud oleh peneliti disini adalah mengadakan diskusi dengan para rekan sejawat yang bertujuan untuk memperoleh bahan masukan terhadap data dalam penelitian ini serta untuk mengetahui kesalahan yang tidak diketahui oleh peneliti sendiri untuk kesempurnaan data dalam penelitian ini.

## 6. Triangulasi

Triangulasi yang dimaksud oleh peneliti disini adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang sering dipakai adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya, artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara rahasia.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>79</sup>

## 7. Uraian rinci

Uraian rinci yaitu harus mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh, penemuan itu sendiri tentunya bukan bagian dari uraian rinci,

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 177

melainkan penafsiran yang dilakukan dalam bentuk uraian rinci dengan segala macam pertanggung jawaban berdasarkan kejadian-kejadian nyata.<sup>80</sup>

Dengan melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data, maka diharapkan seluruh data dapat diketahui dengan baik dan benar tanpa ada gangguan yang menyebabkan peneliti terhambat dalam menyusun data yang sesungguhnya.

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm. 175-183

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

#### **1. Kondisi Demografis**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Parigi Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara. Jarak desa Parigi dengan ibukota kecamatan adalah 8 km sedangkan jarak dengan ibukota kabupaten adalah sekitar 45 km.

Secara geografis Desa Parigi memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Labuhan Batu
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Aek Hilung
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sijantung Julu
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sijantung Jae<sup>81</sup>

Sebagai salah satu wilayah kecamatan Dolok, Desa Parigi adalah termasuk wilayah pertanian. Karena daerah ini sangat luas areal perkebunan dan persawahan. Bentuk tanaman pertaniannya berupa padi, karet dan kelapa sawit yang dipergunakan sebagai sumber pendapatan utama. Ada juga sayuran dan kopi yang dipergunakan para penduduk sebagai pendapatan tambahan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Desa Parigi kecamatan Dolok bahwa luas wilayah ini adalah 311,5 Ha dan masyarakatnya berjumlah 1.036

---

<sup>81</sup> Paruntungan Dongoran, Kepala Desa Parigi, *Wawancara* di Desa Parigi tanggal 06 Desember 2014.

jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 511 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 525 jiwa. Diantara jumlah semua penduduk yang termasuk Rumah Tangga Miskin sebanyak 165 Rumah Tangga.<sup>82</sup> Adapun sarana yang terdapat di Desa ini adalah masjid satu buah dan balai desa satu buah, berdasarkan keterangan yang diperoleh dari Kepala Desa Parigi serta pengamatan peneliti. Sedangkan pendidikan orangtua di Desa Parigi pada umumnya lulusan SD (Sekolah Dasar).<sup>83</sup> Untuk lebih jelasnya penduduk Desa Parigi Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel I**  
**Jumlah Penduduk Desa Parigi**

<b>NO</b>	<b>Tingkat Usia</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persen</b>
1	0-5 Tahun	35	29	64	6.17
2	6-12 Tahun	45	47	92	8.88
3	13-18 Tahun	27	31	58	5.59
4	19-25 Tahun	19	26	45	4.34
5	26 Ke atas	385	392	777	75
	Jumlah	511	525	1.036	100%

**Sumber: Papan Data Kantor Kepala Desa Parigi 2015.**

Pada umumnya masyarakat Desa Parigi masih termasuk petani tradisional. Masyarakat Desa Parigi mayoritas petani di sawah dan petani di

<sup>82</sup> Paruntungan Dongoran, Kepala Desa Parigi, *Dokumen Kepala Desa Parigi*, diambil pada tanggal 04 Desember 2014

<sup>83</sup> Hasil Observasi di Desa Parigi tanggal 04 Desember 2014

kebun karet dan sawit. Biasanya kaum Ibu mengurus padi di sawah dan kaum Bapak mengurus kebun karet dan sawit. Tetapi ada juga kaum Ibu yang bekerja di sawah dan ikut pula bekerja ke kebun. Jika dilihat dari mata pencaharian penduduk Desa Parigi umumnya adalah petani sawah dan kebun. Hal ini disebabkan karena wilayah Desa Parigi memiliki tanah yang luas dan dataran tanah yang bagus . untuk lebih jelasnya mata pencaharian penduduk dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel II**

**Mata Pencaharian Penduduk Desa Parigi**

<b>NO</b>	<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persen</b>
<b>1</b>	<b>Petani</b>	<b>388</b>	<b>91.29</b>
<b>2</b>	<b>Pegawai</b>	<b>17</b>	<b>4.00</b>
<b>3</b>	<b>Pedagang</b>	<b>14</b>	<b>3.29</b>
<b>4</b>	<b>Kuli bangunan</b>	<b>6</b>	<b>1.41</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>425</b>	<b>100%</b>

**Sumber: Papan Data Kepala Desa Parigi 2015**

Selanjutnya pendidikan masyarakat dari usia pendidikan dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel III**

**Tingkat Pendidikan berdasarkan usia di Desa Parigi**

<b>NO</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persen</b>
1	Belum Sekolah	64	21.40%
2	SD	92	30.76%
3	SLTP	58	19.39%
4	SLTA	40	13.37%
5	Perguruan Tinggi	12	4.01%
6	Tidak Melanjut ke PT.	33	11.03%
	Jumlah	299	100%

**Sumber: Papan Data Kantor Kepala Desa Parigi**

Tabel di atas dapat dilihat bahwa Pendidikan SD sampai SLTP mayoritas semuanya sekolah. Menurut keterangan tokoh masyarakat di Desa Parigi ada 1 sarana pendidikan Dasar, yaitu SD Negeri Parigi, dan ada juga sarana Pendidikan Lanjutan seperti Madrasah Tsanawiyah Swasta, dan Pondok Pesantren Almustaqim Sijantung Julu yang tidak jauh dari Desa Parigi. Namun SMA dan Perguruan tinggi hanya sedikit saja yang sekolah.

Selanjutnya akan dikemukakan pula agama yang dianut masyarakat Parigi. Masyarakat Desa Parigi semuanya memeluk agama Islam. Karena itu sarana ibadah yang ada di Desa Parigi ini berupa mesjid 1 buah, dan Mushallah 1 buah.

Berdasarkan gambaran lokasi penelitian yang di paparkan di atas diharapkan tidak terjadi kekeliruan dalam mengenali tempat penelitian ini.

## **2. Lulusan SLTA**

SLTA adalah singkatan dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang ditempuh setelah SLTP seperti SMA, SMK, MA dan sederajat. Adapun lulusan SLTA di Desa Parigi ini antara lain ada yang tamat dari SMA, SMK, dan MA. Namun tidak semua alumni satu sekolah, tetapi sekolahnya ada yang sama dan ada juga yang tidak sama, walaupun sama-sama sekolah SMA, SMK, atau MA.

Lulusan SLTA adalah Siswa yang telah tamat SLTA jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal, yaitu Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah di tempuh dalam waktu 3 tahun, pada akhir tahun ketiga siswa diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (UAN) yang memengaruhi kelulusan siswa. Pelajar yang telah mengikuti ujian akhir nasional dan ujian akhir sekolah dan telah dinyatakan lulus pada tahap tersebut berdasarkan ketetapan pemerintah pada suatu daerah dan telah menerima ijazah sebagai bukti bahwa berakhirnya pendidikan pada jenjang tersebut. Dengan demikian para siswa yang telah berakhir pendidikannya di jenjang pendidikan menengah disebut lulusan SLTA. Adapun lulusan SLTA dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau langsung bekerja.

Pada tahun 2013 lulusan SLTA (alumni SMA, SMK, dan MA) di Desa Parigi sebanyak 19 orang. Lima orang diantara mereka ada yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya alumni SLTA di Desa Parigi pada tahun 2013 dapat dilihat dari tabel berikut ini :

**Tabel IV**  
**Data Alumni SLTA Tahun 2013**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>LULUSAN</b>
1	Ari Tundin Harahap	SMK Portibi
2	Armadan Muda Siregar	SMK Portibi
2	Asnan Nasution	SMAN 1 Dolok
3	Hengki Hasibuan	SMAN 1 Dolok
4	Iman Siregar	SMK Portibi
5	Iran Saputra Siregar	SMAN 1 Dolok
6	Kartini Harahap	SMK Kampus Psp
7	Kiki Saputra	SMAN 1 Dolok
8	Nardi Saputra Harahap	SMAN 1 Dolok
9	Nardi Siregar	SMK Portibi
10	Nauli Harahap	SMK Portibi
11	Nila Sari Siregar	SMAN 1 Dolok
12	Rosida Hasibuan	SMAN 1 Dolok
13	Romi Andi Siregar	SMK 1 Psp
14	Sakinah Siregar	MA Ponpes Parmeraan
15	Sakinah Rambe	SMK Kampus Psp
16	Siti Siregar	SMK Kampus Psp
17	Sinta Siregar	SMAN 1 Dolok
18	Sifa Siregar	SMAN 1 Dolok
19	Zainal Rambe	SMAN 1 Dolok

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa alumni SLTA sebanyak 19 orang mereka terdiri dari lulusan SMA, SMK dan MA. Dari 19 orang ini hanya 5 orang yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan 14 orang lainnya tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya mereka yang tidak lanjut ke perguruan tinggi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel V**  
**Data Nama Yang Tidak Lanjut Ke Perguruan Tinggi Tahun 2013**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>LULUSAN</b>
1	Ari Tundin Harahap	SMK Portibi
2	Asnan Nasution	SMAN 1 Dolok
3	Hengki Hasibuan	SMAN 1 Dolok
4	Iran Saputra Siregar	SMAN 1 Dolok
5	Iman Siregar	SMK Portibi
6	Kartini Harahap	SMK Kampus Psp
7	Kiki Saputra	SMAN 1 Dolok
8	Nardi Saputra Harahap	SMAN 1 Dolok
9	Nardi Siregar	SMK Portibi
10	Nila Sari Siregar	SMAN 1 Dolok
11	Rosida Hasibuan	SMAN 1 Dolok
12	Sinta Siregar	SMAN 1 Dolok
13	Sifa Siregar	SMAN 1 Dolok
14	Zainal Rambe	SMAN 1 Dolok

Pada tahun 2014 alumni SLTA semakin banyak namun yang melanjutkan ke perguruan tinggi juga makin sedikit. Mereka yang alumni tahun 2014 dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel VI**  
**Data Alumni SLTA Tinggi Tahun 2014**

NO	NAMA	LULUSAN
1	Anita Siregar	SMA 1 Tanjung Balai
2	Ari Saputra Siregar	SMK Portibi
3	Ari Saputra Rambe	SMK Portibi
4	Asni Parinduri	SMK 1 Psp
5	Atri Nasution	SMAN 1 Dolok
6	Feri Harahap	SMK 1 psp
7	Halimah Hasibuan	MAN Janji Manahan
8	Hendra Harahap	SMAN 1 Dolok
9	Hendarson Ritonga	SMK Kampus Psp
10	Karisun Siregar	SMAN 1 Dolok
11	Mahaban Rambe	SMAN 1 Dolok
12	Paisal Nasution	SMK Portibi
13	Pida sari Hasibuan	SMK 1 Psp
14	Purnama Sari Rambe	SMAN 1 Dolok
15	Ratna Sari Ritonga	SMK 1 Psp
16	Riswan Ependi Siregar	SMAN 1 Dolok
17	Riri Rosalina Ritonga	SMK Kampus Psp
18	Safaruddin Dongoran	SMAN 1 Dolok
19	Sakinah Rambe	SMK 1 Psp
20	Siti Gabena Siregar	YAPIP Gunung Tua
21	Yenni Siregar	YAPIP Gunung Tua

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa lulusan SLTA meningkat dan lebih banyak dibandingkan tahun sebelumnya. Namun yang lanjut ke

perguruan tinggi lebih sedikit dibandingkan tahun sebelumnya. Adapun mereka yang tidak lanjut ke perguruan tinggi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel VII**  
**Data Alumni 2014 Yang Tidak Lanjut ke Perguruan Tinggi**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>LULUSAN</b>
1	Anita Siregar	SMA 1 Tanjung Balai
2	Ari Saputra Siregar	SMK Portibi
3	Ari Saputra Rambe	SMK Portibi
4	Asni Parinduri	SMK 1 Psp
5	Atri Nasution	SMAN 1 Dolok
6	Feri Harahap	SMK 1 psp
7	Halimah Hasibuan	MAN Janji Manahan
8	Hendra Harahap	SMAN 1 Dolok
9	Hendarson Ritonga	SMK Kampus Psp
10	Karisun Siregar	SMAN 1 Dolok
11	Mahaban Rambe	SMAN 1 Dolok
12	Paisal Nasution	SMK Portibi
13	Pida sari Hasibuan	SMK 1 Psp
14	Purnama Sari Rambe	SMAN 1 Dolok
15	Ratna Sari Ritonga	SMK 1 Psp
16	Riswan Ependi Siregar	SMAN 1 Dolok
17	Safaruddin Dongoran	SMAN 1 Dolok
18	Sakinah Rambe	SMK 1 Psp
19	Siti Gabena Siregar	YAPIP Gunung Tua
20	Yenni Siregar	YAPIP Gunung Tua

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tahun 2014 hanya 1 orang yang lanjut ke perguruan tinggi dan tahun 2013 yang lanjut ke perguruan tinggi hanya 5 orang. Mereka yang melanjut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel VIII**  
**Data Alumni SLTA Yang Lanjut Ke Perguruan Tinggi**  
**tahun 2013 dan 2014**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>LULUSAN</b>	<b>ALUMNI TAHUN</b>
1	Armadan Muda Siregar	SMK Portibi	2013
2	Nauli Harahap	SMK Portibi	2013
3	Riri Rosalina	SMKKampus Psp	2014
4	Romi Andi Siregar	SMK 1 Psp	2013
5	Sakinah Siregar	MA Ponpes Parmeraan	2013
6	Siti Siregar	SMK Kampus Psp	2013

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa alumni SLTA (SMA, SMK dan MA) tahun 2013 sebanyak 19 orang, namun yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebanyak 5 (3 laki-laki dan 2 perempuan) dan 14 orang (8 laki-laki dan 6 perempuan) tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Pada tahun 2014 alumni SLTA (SMA, SMK, dan MA) sebanyak 21 orang, namun yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ada 20 orang (10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan) dan hanya 1 orang (1 perempuan) yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini

membuktikan bahwa rendahnya pendidikan Tinggi masyarakat di Desa Parigi Kecamatan Dolok.

## **B. Faktor Penyebab Lulusan SLTA Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Di Desa Parigi**

### **1. Faktor Intern**

Pendidikan adalah salah satu alat bagi manusia untuk meraih apa yang diinginkannya, yang dapat membuat suatu kedamaian dan kesejahteraan masyarakat. Dalam menerapkan pendidikan baik dalam masyarakat, sudah jelas mempunyai hambatan-hambatan, sehingga para lulusan SLTA di Desa Parigi kebanyakan tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.<sup>84</sup> Adapun faktor intern penyebab lulusan SLTA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

#### **a. Faktor kurangnya kesadaran**

Sebagaimana data yang diperoleh bahwa faktor penghambat anak dalam melanjutkan pendidikan adalah kurangnya kesadaran di dalam melanjutkan pendidikan.<sup>85</sup> Kesadaran merupakan hal yang sangat penting dalam melanjutkan pendidikan, tanpa rasa sadar dan ikhlas seseorang yang lanjut pendidikan akan merasa bahwa pendidikan itu tidak

---

<sup>84</sup> Hasil Observasi Penelitian di Parigi, tanggal 07 Februari 2014

<sup>85</sup> Darman Harahap, Orangtua lulusan SLTA, *Wawancara*, di desa Parigi tanggal 07 Februari 2015

terlalu penting apalagi kalau tidak dapat pekerjaan. Makanya merasa biasa saja atau tidak sedih walau teman-teman melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.<sup>86</sup>

Namun banyak para lulusan di Desa Parigi berdasarkan hasil wawancara, bahwa ada orang yang sanggup untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dalam segi materi tetapi tidak mau melanjutkan pendidikan dikarenakan menganggap pendidikan tidak penting masa kini karna sekarang uangnya yang mengatur semuanya.<sup>87</sup> Disamping itu orang yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi hanya menghabiskan uang orang tuanya, belum tentu setelah selesai atau wisuda mendapatkan pekerjaan yang layak baginya.<sup>88</sup>

Pendidikan di perguruan tinggi itu sangat penting. Menurut keterangan yang didapatkan pendapat orang tua terhadap perguruan tinggi itu adalah pendidikan tinggi merupakan wadah atau tempat untuk menyempurnakan pendidikan dasar dan menengah.<sup>89</sup> Orang yang sanggup melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang yang perguruan tinggi

---

<sup>86</sup> Paisal Nasution, Alumni SMK Portibi tahun 2014, *Wawancara*, di Desa Parigi tanggal 22 Februari 2015

<sup>87</sup> Hendarson Ritonga, Alumni SMK Kampus Psp tahun 2014, *Wawancara*, di desa Parigi tanggal 07 Februari 2015

<sup>88</sup> Riswan Ependi, Alumni SMA Dolok, *Wawancara*, di Desa Parigi tanggal 08 Februari 2015

<sup>89</sup> Rosmawati, Orang tua lulusan SLTA, *Wawancara*, di Desa Parigi tanggal 07 Februari 2015

kemungkinan besar ilmunya akan bertambah dan banyak peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan baik baginya.<sup>90</sup>

Namun lain hal dengan pendapat beberapa orang dari lulusan SLTA di Desa Parigi. Mereka menganggap pendidikan di perguruan tinggi sama dengan pendidikan di SMA atau sederajat hanya saja di perguruan tinggi memperdalamnya saja, untuk seharusnya setelah tamat SMA langsung saja bekerja karna ujung-ujungnya uang yang dicari.<sup>91</sup> Karna orang yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga belum tentu berhasil atau sukses.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan anak-anak yang tidak sanggup melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi kegiatannya masing-masing berbeda. Ada yang sudah merantau ke kota, ada yang sudah menikah dan ada juga tetap di kampung tinggal bersama orangtua di rumah.<sup>92</sup>

#### b. Faktor minat yang rendah

Minat sangat penting dalam diri seseorang dalam melaksanakan segala hal khususnya sekolah. Hal ini didukung hasil wawancara bahwa orang yang mempunyai minat tentu akan lebih merasa penting untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, begitu juga sebaliknya

---

<sup>90</sup> Sulong Hasibuan, Orang tua lulusan SLTA, *Wawancara*, di Desa Parigi tanggal 07 Februari

<sup>91</sup> Sifa Siregar, Alumni SMA Dolok tahun 2013, *Wawancara*, di Desa Parigi tanggal 08 Februari 2015

<sup>92</sup> Nuro, Orang tua lulusan SLTA, *Wawancara*, di Desa Parigi tanggal 08 Februari 2015

orang yang tidak mempunyai minat tentu akan menjadi malas hingga tidak mau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>93</sup>

Lulusan SLTA di Desa Parigi tidak semuanya ingin terus sekolah sampai ke jenjang yang lebih tinggi, ada yang minatnya tinggi dan kemauan yang kuat untuk tetap melanjutkan pendidikan sebagaimana yang diharapkannya meskipun orangtuanya tidak mampu memberikan biaya, sehingga ada yang kuliah sambil bekerja, sambil ngajar les privat agar biaya dalam kuliah tetap ada.<sup>94</sup>

Ada juga minat lulusan SLTA di Desa Parigi yang rendah. Berdasarkan data yang diperoleh saat wawancara, ketika waktu masih di SMA sering bolos sekolah, kurang dalam memahami pelajaran serta bosan dengan belajar merupakan pemicu rendahnya minat dan kemauan lulusan SLTA untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.<sup>95</sup>

### c. Faktor motivasi

Motivasi yang dimaksud disini adalah motivasi intrinsik yang kurang dari diri sendiri hal ini erat kaitannya dengan minat yang menyebabkan sifat malas dan tidak ada semangat jihat untuk menuntut ilmu. Berdasarkan wawancara yang dilakukan salah satu faktor

---

<sup>93</sup> Zainal Rambe, Alumni SMA Dolok tahun 2013 di dukung oleh: Hengki Hasibuan , Paisal Nasution Alumni SMK Portibi tahun 2014, *Wawancara*, di Desa Parigi tanggal 08 Februari 2015

<sup>94</sup> Halimah Hasibuan, Alumni MAN Janji Manahan tahun 2015, wawancara, di desa parigi tanggal 08 Februari 2015

<sup>95</sup> Riswan Ependi Siregar, Alumni SMA Dolok tahun 2014, wawancara, di desa Parigi tanggal 08 Februari 2015

keberhasilan seseorang dalam hidup ini adalah adanya motivasi intrinsik yang kuat sehingga apapun masalah dan ujian yang datang tetap bersabar dan terus berusaha melakukan yang terbaik tanpa putus asa.<sup>96</sup>

Motivasi adalah dorongan agar dapat mencapai tujuan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa motivasi sangat berpengaruh terhadap seseorang untuk mencapai sesuatu. Motivasi intrinsik (dari dalam diri) dapat memberikan dorongan kepada seseorang untuk mencapai apa yang dia inginkan. Hal ini di dukung dengan hasil wawancara bahwa ketika seorang tamat SMA, SMK ataupun MA, jika dia ingin melanjutkan ke perguruan tinggi lagi dalam hal apapun pasti di tempuhnya, misalnya kuliah sambil bekerja.<sup>97</sup>

Sebagaimana dulu yang dijelaskan pada bab ke dua bahwa motivasi belajar yang kurang menyebabkan anak tidak mau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan hal ini di sebabkan sebagian orang karena kemampuan intelektual yang rendah. Berdasarkan keterangan yang didapatkan bahwa karena nilai anaknya rendah dalam belajar, motivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi

---

<sup>96</sup> Amas Muda Harahap, orangtua lulusan SLTA, *Wawancara*, di Desa tanggal 08 Februari 2015

<sup>97</sup> Halimah Hasibuan, Alumni MAN Janji Manahan tahun 2014, di dukung oleh: Iran saputra, Paisal Nasution, Riswan Ependi Siregar, *Wawancara*, di Desa Parigi tanggal 07 Februari 2015

semakin rendah. Karna orang tua berfikir akan jadi sia-sia saja jika anaknya yang rendah nilai belajarnya dimasukkan ke perguruan tinggi.<sup>98</sup>

Lulusan SLTA di desa Parigi memang ada yang tahun ini menganggur tidak sekolah namun barangkali karena ingin melanjutkan pendidikan untuk tahun depan ada usaha yang dilakukannya seperti membantu orang tua bekerja dan menabung, serta belajar terus seperti membaca-baca buku walaupun tidak di bangku sekolah, ada juga yang merantau dulu cari uang biaya kuliah tahun depan.<sup>99</sup>

## **2. Faktor Ekstern**

### **a. Faktor ekonomi**

Faktor ini salah satu penyebab utama para lulusan SLTA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berdasarkan hasil wawancara ekonomi merupakan salah satu faktor penghambat yang paling utama bagi para lulusan SLTA untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Dalam sebuah keluarga ekonomi harus juga mendukung karena ekonomi sangat penting dalam kehidupan sebuah keluarga terutama di dalam biaya pendidikan, dan ekonomi adalah kebutuhan yang paling utama di dalam melanjutkan pendidikan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan sekarang zaman modern tapi semuanya serba sulit, harga kebutuhan pokok tinggi

---

<sup>98</sup> Ramli, orang tua lulusan SLTA, *Wawancara*, di Desa Parigi tanggal 08 Februari 2015

<sup>99</sup> Mardiyah, orangtua lulusan SLTA, *Wawancara*, di Desa Parigi tanggal 15 Februari

sedangkan pendapatan kurang, apalagi sekarang ini harga karet sangat murah.<sup>100</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan pada bab dua faktor penyebab anak tidak sekolah utamanya adalah faktor ekonomi. Orang tua yang sangat miskin dan harus bekerja berat menjadi pemicu anaknya diperlukan membantu orang tua, sehingga anak menjadi tidak bisa melanjutkan pendidikannya, bahkan bisa menjadi putus sekolah.

Beberapa dari hasil wawancara penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti bahwa dikarenakan ekonomi yang tidak mendukung para lulusan SLTA tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang akhirnya mencari solusi dengan cara merantau cari uang untuk biaya hidupnya dan keluarganya.<sup>101</sup>

Kehidupan masyarakat di Desa Parigi rata-rata menengah ke bawah dan dalam satu rumah tangga tersebut mempunyai banyak anggota keluarga sehingga biaya yang harus dikeluarkan perhari/perminggu banyak sehingga mendapatkan biaya makan sehari-haripun kurang apalagi untuk membiayai uang sekolah yang mencapai limaratus ribu perbulannya.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup>Hendarson Ritonga, Alumni SMK Kampus Psp tahun 2014, di dukung oleh: Orangtua Purnama sari rambe, Kiki Saputra, Zainal Rambe, Rosida Hasibuan, Pida Sari Hasibuan, Halimah Hasibuan, *Wawancara*, di Desa Parigi tanggal 07 Februari 2015

<sup>101</sup> Yenni Siregar, Alumni YAPIP G.Tua tahun 2014, *Wawancara*, di desa Parigi tanggal 15 Februari 2015

<sup>102</sup> Sulong Hasibuan, orangtua lulusan SLTA, *Wawancara*, di desa Parigi tanggal 15 Februari 2015

Ada pengakuan orang tua lulusan SLTA anaknya pernah meminta supaya tetap melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi namun biaya tidak ada. Akan tetapi anaknya bersi keras supaya untuk mau kuliah tahun depan, dengan cara merantau dulu cari uang untuk biaya kuliah tahun berikutnya.<sup>103</sup>

b. Faktor keluarga

Hal ini didukung oleh hasil wawancara bahwa faktor penghambat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah faktor keluarga. Keluarga merupakan faktor pendorong yang pertama kali yang dikenal anak di dalam keluarga. Lingkungan keluarga yaitu orang tua yang memberikan kepada anaknya motivasi yang baik dan contoh yang baik bagi anaknya dan orang tua senantiasa memberikan dorongan yang kuat kepada anaknya supaya lebih termotivasi melanjutkan pendidikan, namun dalam hal ini kebanyakan orang tua di desa Parigi kurang dalam memotivasi anaknya.<sup>104</sup>

Banyak juga orangtua yang mengutamakan anaknya jadi tulang punggung keluarga mencari uang di rantau orang dibandingkan berusaha sedaya mampu untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya itu.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> Panusunan Rambe, orang tua lulusan SLTA, *Wawancara*, di Desa Parigi tanggal 07 Februari 2015

<sup>104</sup> Pida Sari Hasibuan, Alumni SMK 1 Psp tahun 2014 dan Meilis (orang tua lulusan SLTA), *Wawancara*, di Desa Parigi tanggal 08 Februari 2015

<sup>105</sup> Imran Harahap, orang tua lulusan SLTA, *Wawancara*, di desa Parigi tanggal 08 Februari 2015

Walaupun terkadang orangtua rela berhutang kesana-kemari demi menyekolahkan anak-anaknya.

Namun dalam sebuah keluarga ada yang terus menerus memotivasi anaknya untuk tetap mau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan cara memberikan nasehat dan tetap mendoakan keberhasilan anaknya. Hal inipun di dukung oleh anggota keluarga seperti saudara-saudaranya yang sudah selesai wisuda, karna mereka berharap seluruh anggota keluarga bisa ke jenjang pendidikan tinggi, namun hal ini mendapat kendala akibat ekonomi yang kurang mendukung.<sup>106</sup>

Pada bab dua dijelaskan bahwa faktor sosial budaya menyebabkan anak tidak sekolah seperti aspirasi orang tua tentang pendidikan yaitu orang tua menginginkan adalah pendidikan yang segera menghasilkan dalam waktu singkat jelas hasil atau manfaatnya bagi orang tua. Lalu sikap orang tua terhadap sekolah kurang positif.

Menurut observasi yang dilakukan peneliti dalam suatu keluarga bahwa bukan saja anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ikut membantu orangtua bekerja, anak usia SD pun terkadang dibawa ke kebun dan kesawah untuk ikut membantu, terkadang hal itu bukan dihari libur saja tetapi di hari sekolahpun ada anak yang absen sekolah. Sehingga menurut peneliti anak-anak yang seharusnya

---

<sup>106</sup> Kudorat, Orang tua lulusan SLTA, *Wawancara*, di Desa Parigi tanggal 22 Februari 2015

waktu belajar akan menjadi sia-sia dan membuat anak ketinggalan pelajaran sehingga anak jadi malas sekolah.<sup>107</sup>

Orangtua adalah pendidik pertama dalam lingkungan keluarga, jika orangtua bisa mendidik anak-anaknya dengan baik kemungkinan besar anak menjadi baik apalagi jika orangtua mampu memberi dukungan dan motivasi agar anaknya terus mau belajar dan melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>108</sup>

Ayah dan Ibu tidak bisa disalahkan jika tidak bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, seharusnya anaklah yang berfikir bagaimana caranya agar tetap bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena dengan tujuan untuk menuntut ilmu, mengejar cita-cita, membanggakan orangtua, mempertinggi martabat keluarga, agar tidak ketinggalan dengan kemajuan yang dialami teman-temannya dan utamanya agar menjadi insan kamil.<sup>109</sup>

Menurut keterangan yang didapat kebanyakan orang tua para lulusan SLTA yang tidak lanjut ke perguruan tinggi merasa sedih ketika melihat teman-teman anaknya bisa sekolah ke perguruan tinggi. dengan begitu, para orang tua masih mau berusaha kemungkinan di tahun

---

<sup>107</sup> Observasi di Desa Parigi tanggal 15 Februari 2015

<sup>108</sup> Ama' Lombang, orang tua lulusan SLTA, *Wawancara*, di Desa Parigi tanggal 22 Februari 2015

<sup>109</sup> Pida Sari Hasibuan, Alumni SMK 1 Psp tahun 2014, *Wawancara*, di desa Parigi tanggal 22 Februari

berikutnya anak-anaknya bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.<sup>110</sup>

c. Faktor lingkungan

Hal ini didukung dengan hasil wawancara faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan, seperti sekolah. Lingkungan masyarakat sebagai tempat anak di asuh dan dibesarkan oleh orang tuanya. Lingkungan masyarakat yang kurang baik pendidikannya akan menyebabkan anak tidak melanjutkan pendidikannya karena pengaruh dari teman-teman disekelilingnya yang tidak sekolah.<sup>111</sup>

Lulusan SLTA di desa Parigi memang saling berhubungan dan berinteraksi dalam lingkungan sekitarnya, namun ada yang bisa mengontrol dan adapula yang tidak bisa mengontrol dirinya sehingga bisa terjerumus dalam kenakalan remaja.<sup>112</sup>

Menurut observasi yang dilakukan peneliti ada diantara lulusan SLTA yang tidak sekolah lagi sering berkunjung ketempat ma'siat seperti berdua-duaan dengan yang bukan muhrimnya, berjudi, dan jika ada suatu hiburan di Parigi seperti keyboard mereka tidak segan-segan untuk minum

---

<sup>110</sup> Robia, Orang tua lulusan SLTA, *Wawancara*, di Desa Parigi tanggal 08 Februari 2015

<sup>111</sup> Iman Siregar, Alumni SMK Portibi tahun 213, *Wawancara*, di Desa Parigi tanggal 22 Februari 2015

<sup>112</sup> Abdul Harahap, orang tua lulusan SLTA, *Wawancara*, di desa Parigi tanggal 22 Februari 2015

tuak (minuman memabukkan). Hal ini adalah pengaruh dari teman-teman yang melakukan hal seperti itu dilingkungan sekitar.<sup>113</sup>

Masalah pergaulan muda-mudi di Parigi ini seharusnya bergaul sesuai dengan syariat agama Islam yang diajarkan. Hendaklah pergaulan muda-mudi mempunyai aturan yang ditentukan dalam syari'at agama Islam, dimana seorang pemuda tidak boleh berdua-duaan (berkhalwat) dengan seorang pemudi yang belum mempunyai hubungan status ikatan nikah.<sup>114</sup>

Namun seorang pemuda dan pemudi lulusan SLTA susah untuk menjaga pergaulan, dikarenakan masih ada sisa-sisa pubertas sehingga dia merasa bebas dengan siapapun bergaul dan belum mempunyai tanggung jawab yang besar dalam dirinya sebagai calon Bapak dari anak mereka nantinya.<sup>115</sup>

### **C. Analisis Hasil Penelitian**

Perguruan tinggi adalah salah satu lembaga pendidikan yang telah berkiprah banyak dalam peningkatan kualitas kehidupan terutama dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan manusia. Namun tidak semua manusia mampu menduduki bangku di perguruan tinggi untuk belajar.

---

<sup>113</sup> Observasi di desa Parigi tanggal 08 Februari 2015

<sup>114</sup> Ustadz Pargong, orang tua lulusan SLTA, *Wawancara*, di desa Parigi tanggal 22 Februari 2015

<sup>115</sup> Jernih Hasibuan, orang tua lulusan SLTA, *Wawancara*, di Desa Parigi tanggal 07 Februari 2015

Penelitian ini membahas analisis faktor penyebab lulusan SLTA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Parigi Kabupaten Padang Lawas Utara. Menunjukkan bahwa Faktor-faktor penyebab lulusan SLTA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah dua faktor yaitu faktor intren dan ekstren.

Adapun faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, yaitu : faktor kurangnya kesadaran, faktor minat yang rendah, dan kurangnya motivasi. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang, yaitu: faktor ekonomi yang kurang mendukung, faktor lingkungan keluarga yang kurang mendukung, dan faktor lingkungan pergaulan masyarakat yang kurang baik.

Faktor penyebab lulusan SLTA di Desa Parigi tidak dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi kebanyakan menurut penulis karena faktor ekonomi yang tidak memadai. Penulis dapat menyatakan demikian karena setiap hasil wawancara jawabannya selalu ada faktor ekonomi yang tidak memadai dari informan penelitian.

Kemudian setelah faktor ekonomi faktor minat yang rendah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan di perguruan tinggi selanjutnya ada faktor motivasi dari diri dan keluarga yang kurang dan pengaruh lingkungan yang tidak baik.

Meskipun lulusan SLTA tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, namun ada sebagian diantara mereka yang ingin kuliah tahun berikutnya dengan tujuan

melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu: untuk menuntut ilmu, mengejar cita-cita, membanggakan orangtua, mempertinggi martabat keluarga, agar tidak ketinggalan dengan kemajuan yang dialami teman-temannya dan utamanya agar menjadi insan kamil.

Oleh karena itu mereka yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ada upaya yang dilakukan termasuk merantau mencari uang untuk biaya hidup dan kuliah, membantu orang tua bekerja dan menabung, serta belajar terus seperti membaca-baca buku walaupun tidak di bangku sekolah.

Dalam hal tersebut maka dibutuhkan peran keluarga (orangtua) dan peran masyarakat serta tokoh pendidikan untuk dapat membimbing dan memotivasi anak-anak untuk meningkatkan pendidikan agar bisa menjadi manusia intelektual dan beriman, mempunyai perilaku yang baik dan mampu mengayomi perubahan zaman dengan pendidikan yang baik. Hal ini yang paling berperan dalam meningkatkan pendidikan anak yaitu orangtuanya dan tokoh masyarakat yang berbau dengan pendidikan seperti guru. Adapun usaha yang dilakukan dengan beberapa langkah antara lain orangtua harus bekerja untuk membiayai kehidupan dan pendidikan anak-anaknya, selalu memotivasi anak agar terdorong untuk rajin sekolah, mendidik dan mengajari anak-anak di rumah. Adapun usaha tokoh-tokoh pendidikan adalah harus melakukan dirinya sebagai contoh yang baik kepada masyarakat, memberi bimbingan dengan cara mendidik dan mengajarkan, memberi motivasi, melakukan pengawasan, mengontrol dan mengajak anak-anak untuk selalu mementingkan pendidikan dan terus mencari ilmu. Karena dengan

adanya kerjasama antara peran tokoh-tokoh pendidikan dan peran orangtua, maka senantiasa diharapkan anak-anak lebih bisa meningkatkan pendidikan untuk menjadi manusia yang intelektual dan mampu mengayomi kehidupan masyarakat untuk lebih maju dan berkembang.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian ini untuk menghasilkan karya tulis sederhana dalam bentuk skripsi terdapat berbagai keterbatasan-keterbatasan, antara lain:

1. Keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan penulis, keterbatasan waktu, tenaga, dan dana.
2. Dalam melakukan wawancara tentang “Analisis Faktor Penyebab Lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Tidak Dapat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Di Desa Parigi (Sipiongot) Kecamatan Dolok Kabupaten Paluta” peneliti tidak mengetahui kejujuran lulusan SLTA dan orang tuanya dalam menjawab wawancara yang dilakukan terhadap informan penelitian ini.

Keterbatasan-keterbatasan yang disebutkan di atas berpengaruh terhadap pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Namun dengan segala cara dan kerja dan bantuan semua pihak, penulis berusaha untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi hingga terwujudlah skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penelitian ini dilakukan ada beberapa kesimpulan yang dapat di uraikan pada bab lima ini bahwa faktor penyebab lulusan SLTA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebagai berikut:

1. Faktor-faktor penyebab lulusan SLTA di Desa Parigi tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yakni faktor intern, yaitu kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, karena tidak ada minat untuk sekolah lagi, dan tidak ada motivasi untuk melanjutkan pendidikan.
2. Faktor-faktor penyebab lulusan SLTA di Desa Parigi tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yakni faktor ekstern, yaitu karena ekonomi yang kurang mendukung, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, lingkungan pergaulan dalam masyarakat yang kurang bagus seperti bergaul dengan teman yang tidak sekolah.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan pembahasan ini, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada lulusan SLTA, hendaknya meningkatkan minat serta motivasinya dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

2. Kepada orang tua agar lebih memberikan perhatian dan memberi motivasi supaya anaknya lebih termotivasi untuk tetap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
3. Kepada guru agar senantiasa terus memotivasi siswanya agar memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.
4. Kepada seluruh masyarakat agar memberikan bimbingan, nasehat, pesan-pesan, dan juga arahan kepada siswa-siswi yang lulus SLTA untuk meningkatkan aktifitas atau kegiatan yang berbau dengan pendidikan supaya generasi yang lebih muda akan ikut termotivasi
5. Kepada peneliti selanjutnya agar lebih memperpanjang waktu penelitiannya agar bisa melakukan interviu pada waktu yang lebih lama dan yang diwawancarai lebih serius dalam memberikan informasinya terutama pada para lulusan yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001
- Anggun Novita sari, <http://anggungnov.blogspot.com/makalah-penyebab-banyaknya-lulusan-slta.html>, diakses tanggal 14 Januari 2015.
- Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)* Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berorientasi pada Pengembangan Kurikulum 2013)* Bandung: Citapustaka Media, 2014
- Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, 2006
- Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Citapustaka Media, 2006
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Lexi J.Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2000
- Lili Febriani Nasution: *Faktor Pendorong Minat Anak Panti Asuhan Maimun Malanjutan Studi Ke Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola Padangsidempuan*: Skripsi, 2012
- Marwan Saridjo, “*Bunga Rampai Pendidikan*” [http. www. co. Id](http://www.co.id), diakses 14 Desember 2014 pukul 10.15 WIB
- Mochtar Bukhori, *Pendidikan dalam Pembangunan Jakarta* : Tiara Wacana-IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1994
- M. Sukardjo, Ukim Komaruddin, *Landasan Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2004

- Nur 'Adilah: *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Melanjutkan Pendidikan Ke Sma Nurul 'Ilmi Padangsidempuan* Padangsidempuan: Skripsi, 2009
- Ngalim Puwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* Bandung: Rosdakarya, 1995
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Riswan Rambe: *Motivasi Remaja Melanjutkan Pendidikan Di Desa Aek Tangga Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara* Padangsidempuan: Skripsi, 2013
- Saleh Marzuki, *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II, Kurikulum untuk Abad ke 21* Jakarta: Grasindo, 1993
- Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* Surabaya: Usaha Nasional, 1981
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktekna)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara, 1998
- Standar Nasional Pendidikan PP RI NO.19 Tahun 2005, Jakarta: LeKDis, 2005
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (suatu pendekatan teoretis psikologis)* Jakarta: Rajawali pers, 2004
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI* Bandung: Citapustaka Media, 2005
- Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* Jakarta: Ciputat Press, 2005
- Syahrin Harahap, *Penegakan Moral Akademik di Dalam dan Diluar Kampus* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- S.Wojowasito dan W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia –Inggris* Bandung: Hasta, 2002

- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* Surabaya: Usaha Nasional, 1988
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Semarang: Tim Pengadaan Buku Pelajaran IKIP Semarang, 1991
- Triton Prawira Budi, *Strategi Hidup Dan Belajar Mahasiswa Indekos*, [http. www. co. id](http://www.co.id), diakses 17 Desember 2014 pukul 08.30 WIB
- Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan pelaksanaannya, Jakarta: Sinar Grafika 1992
- Zainal Ependi Hasibuan, *Menyingkap Kiat Sukses Studi di Perguruan Tinggi* Medan: CV. Mitra, 2012
- Oemar Hamalik, *Sistem Internship Kependidikan Teori dan Praktek* Bandung: Mandar Maju, 1990

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. Identitas Diri**

Nama : Rosida Rambe  
NIM : 11 310 0082  
Fak/Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-2  
Tempat dan tanggal lahir : Parigi, 12 September 1992  
Alamat : Parigi Kecamatan Dolok Kabupaten PALUTA

### **II. Orang Tua**

Nama Ayah : Panusunan Rambe  
Nama Ibu : Jernih Hasibuan  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Parigi Kecamatan Dolok Kabupaten PALUTA

### **III. Riwayat Pendidikan**

- a. SD Negeri Parigi Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara  
Tahun 2005
- b. MTs S Al-Asyrof Sijantung Julu Kecamatan Dolok Kabupaten PALUTA  
Tahun 2008
- c. MAS Darul Ikhlas Dalan Lidang Panyabungan Kabupaten Mandailing  
Natal Tahun 2011
- d. Masuk IAIN Padangsidimpuan tahun 2011 sampai sekarang

## **PEDOMAN OBSERVASI**

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “ Analisis Faktor Penyebab Lulusan SLTA Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Di Desa Parigi Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara” maka penulis menyusun observasi sebagai berikut:

1. mengobservasi secara langsung lokasi penelitian.
2. Mengobservasi faktor intern yang membuat lulusan SLTA di Desa Parigi tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
3. Mengobservasi faktor ekstern yang membuat lulusan SLTA di Desa Parigi tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
4. Mengobservasi kegiatan-kegiatan lulusan SLTA di Desa Parigi yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor :In. 19/E.8b/TL.00/166 /2015

Padangsidempuan, 09 .Pebruari 2015

Hal : ***Mohon Bantuan Informasi  
Penyelesaian Skripsi.***

Kepada  
Yth. Kepala Desa Parigi Kec. Dolok

Dengan hormat, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Rosida Rambe  
NIM : 113100082  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI  
Alamat : Sihitang

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Analisis Faktor Penyebab Lulusan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Parigi Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara"**. Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Hj. Zulhimmah, S.Ag., M.Pd  
NIP.197207021997032003



**PEMERINTAH KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA  
KECAMATAN DOLOK  
DESA PARIGI**

Parigi, 10 Pebruari 2015

Hal : Biasa  
Lamp : Pelaksanaan Riset

Kepada  
Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Padangsidimpuan di Padangsidimpuan

Dengan hormat, Menindak lanjuti Surat Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan Nomor In. 19/E.8b/TL.00/166/2015 tertanggal 09 Pebruari 2015 hal di pokok surat, maka bersama ini kami beritahukan kepada Bapak bahwa :

Nama : Rosida Rambe  
NIM : 113100082  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI  
Alamat : Sihitang

Telah melaksanakan Riset di Desa Parigi Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara dengan judul : **“ Analisis Faktor Penyebab Lulusan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Parigi Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara “**.

Demikian kami sampaikan atas perhatinnya diucapkan terima kasih.

Kepala Desa Parigi



**Paruntungan Dongoran**



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan H.T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : In.19/E1.4/PP.00.9/Skripsi/2467/2014

Padangsidimpuan, 31 Desember, 2014

Lamp : -

Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth :

1. Pembimbing I  
**Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M. A**
  2. Pembimbing II  
**Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A**
- Di -

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama : **ROSIDA RAMBE**  
Nim : **11 310 0082**  
Fak/ Jurusan : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-2**  
Semester : **VII (Tujuh)**  
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR PENYEBAB LULUSAN SLTA (SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT ATAS) TIDAK MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI DI DESA PARIGI (SIPIONGOT) KECAMATAN DOLOK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud dan dilakukan penyempurnaan judul bilamana perlu.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

KETUA JURUSAN PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag  
NIP. 19680517 199303 1 003

SEKRETARIS JURUSAN PAI

Hamka, M.Hum  
NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si  
NIP. 19720920 200003 2 002

**PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING**

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
PEMBIMBING I

12-2014   
Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A  
NIP:19610323 199003 2 001

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
PEMBIMBING II

Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A  
NIP:19801224 200604 2 001